

# LAPORAN HASIL PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDUAL

STILISTIKA DALAM KITAB '*IQDU AL-JAWĀHIR* KARYA SYEKH JA'FAR  
AL- BARZANJI DAN KITAB *QAŞĪDAH BURDAH* KARYA SYEKH  
SYARAFUDDIN ABI ABDILLAH MUHAMMAD AL-BUŞAIRI

(Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa serta relasinya terhadap  
Estetika Resepsi Masyarakat Pekalongan)



Oleh

MUHANDIS AZZUHRI, Lc, M.A.

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
(P3M) SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN

2013

MENDAPATKAN BANTUAN BIAYA DARI DIPA STAIN PEKALONGAN  
TAHUN 2013

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang “Pandangan dunia Syarafuddin abi abdillah muhammad al-Busairi dan Syaikh Ja’far al-Barzanji dalam menulis Qasidah Burdah dan Barzanjinya, Analisis stilistika dalam konteks diksi dan gaya bahasa dalam Qasidah Burdah dan ‘Iqdul Jawahir serta relasinya terhadap Estetika Resepsi Masyarakat Pekalongan”

Penelitian ini termasuk dalam kajian stilistik. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Sinonim* yaitu telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama, *Polisemi* yaitu satu bentuk mempunyai beberapa makna sedangkan homonimi adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama, *Aliterasi* yaitu semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi dan prosa, *Asonansi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan prosa untuk memperoleh efek keindahan, *Hiperbola* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, *Asosiasi* (simile) adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi segaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata *bagai, bagaikan, seumpama, seperti, laksana, sama, Metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, *Personifikasi*, adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah olah memiliki sifat seperti manusia dan *Resepsi sastra* yaitu reaksi langsung atau tidak langsung pembaca karya sastra dalam memberikan penafsiran dalam bentuk karya terjemahan, salinan dan saduran.

Metode pengumpulan datanya dengan metode simak dan metode catat yaitu memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang dilakukan adalah teknik sadap, teknik pengamatan partisipatif moderat yaitu pengamatan yang dilakukan dengan mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka secara seimbang. Adapun metode analisis datanya dengan menggunakan analisis stilistik yaitu menganalisis aspek diksi dan gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (a) Bagaimana Pandangan Dunia Syaikh Ja’far al-Barzanji dan Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi ketika menulis prosa ‘*Iqdul jawahir* dan puisi *Qasidah al-Burdah* terhadap realitas situasi dan kondisi pada zamannya?, (b) Bagaimana Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa di dalam kitab ‘*Iqdul jawahir* dan *Qasidah Burdah*?, dan (c) Bagaimana Resepsi Estetik atau Sambutan Masyarakat Pekalongan terhadap Pembacaan ‘*Iqdul Jawahir* dan *Qasidah Burdah*?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi ketika menulis Qashidah Burdah dilatarbelakangi adanya konflik sosial dan politik yang berkepanjangan akibat perebutan kekuasaan atau peralihan kekuasaan dari dinasti Ayyubiyah ke dinasti Mamalik, kemerosotan moral, saling bunuh membunuh antara penguasa Ayyubiyah terakhir yaitu khalifah Turan Syah sebagai khalifah terakhir dengan penguasa Mamalik yang baru yaitu khalifah Aybak. Kondisi sosial dan politik seperti inilah yang menyebabkan Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi menulis prosanya dengan bertujuan agar mereka senantiasa mencontoh kehidupan Nabi yang bertungsi sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), mengendalikan hawa nafsu, kembali kepada ajaran agama yang murni, Al Quran dan Hadis, Analisis stilistika dalam konteks diksi dan gaya bahasa dalam kitab ‘*Iqdul jawahir* dan *Qasidah Burdah* menggunakan kosakata bahasa yang sangat tinggi, ini menunjukkan keluasan ilmu dan bahasa dalam sosok imam al-Barzanji dan sosok Al-Busyairi, seperti halnya pemilihan kata *الزهريّة* dalam bait syair al-Barzanji *نقله إلى مقرّه من صدفة أمانة الزهرية* (Maka Allah memindahkan tempat Nur tersebut kepada Aminah yang suci) diartikan “suci” tetapi makna sebenarnya dari kata *الزهريّة* adalah panggilan semua nama anak perempuan dari nasab Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin

Ghalib bin Fihri, maka Ibunda Rasulullah Saw juga mendapat gelar الزهرية. Adapun dalam bait syair kitab Burdah adanya diksi dan gaya bahasa dalam bait syair, misalnya أَيْحَسِبُ الصَّبُّ أَنْ ما بين منسجم منه ومضطرم \* الحُبُّ مِنْكُمْ (apakah pecinta yang tulus menyangka bahwa cintanya tersembunyi diantara air mata yang berlinang dan hati yang menyala-nyala). Terdapat kata منسجم yang berarti “air mata berlinang”. Kata tersebut sudah merupakan satu kesatuan yang dikaitkan dengan ‘air mata” seperti kalimat berikut سَجَمَتِ الْعَيْنُ دَمْعَهَا (air mata bercucuran). Kata منسجم bersinonim dengan منسكب، منسكب، منسكب، منسكب، demikian juga kata مضطرم yang berarti “menyala-nyala” tetapi karena konteksnya menceritakan tentang perasaan hati maka diartikan sebagai “perasaan hati yang menyala-nyala”, ini menggambarkan bentuk *mubalaghah* gaya bahasa sebagai bentuk metafora dan terdapat adanya penyimpangan makna karena menggambarkan hati seperti halnya api. Qasidah Burdah dan al-Barzanji juga diterima oleh masyarakat Pekalongan sebagai bentuk doa kepada Allah Swt dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, disamping mempunyai unsur rima atau persamaan bunyi dan irama (tingga rendah suara). Apalagi dalam kultur masyarakat Pekalongan yang didominasi masyarakat santri Qasidah Burdah dan al-barzanji sudah dimasukkan dalam kurikulum pesantren sebagai bagian dari pengajian kitab-kitab klasik dan bagian dari proses belajar mengajar dalam kehidupan pesantren. Tradisi pengajian Qasidah Burdah dan al-barzanji di beberapa masyarakat Pekalongan dilakukan oleh Kyai dan Santri dalam bentuk naskah, karya lisan, rekaman, dan seni pertunjukan dan dalam masyarakat Pekalongan mereka membaca Qasidah Burdah dan al-Barzanji di satu pihak sebagai ekspresi estetikanya dan di pihak yang lain sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya.

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDUAL**

A. Judul : Stilistika dalam kitab *'iqdu al-jawāhir* karya syekh ja'far Al- barzanji dan kitab *qaṣīdah burdah* karya syekh syarafuddin abi abdillah muhammad al-Busairi (analisis stilistik dalam konteks diksi dan gaya bahasa serta relasinya terhadap estetika resepsi masyarakat pekalongan)

B. Kategori : Individual

C. Peneliti

a. Nama Lengkap : Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.

b. NIP : 197801052003121002

c. Pangkat/Golongan : Penata/III/c

d. Jabatan Fungsional : Lektor

e. Bidang Keahlian : Bahasa Arab

f. Jurusan : Tarbiyah

g. Perguruan Tinggi : STAIN Pekalongan

D. Jangka Waktu Penelitian : 4 Bulan

Biaya Penelitian : Rp. 6.000.000

Pekalongan, 24 Oktober 2013

Mengetahui,

Kepala P3M STAIN Pekalongan

Mahfur, M.Ag  
NIP. 197305062000031003

Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.  
NIP. 197801052003121002

Disahkan

Ketua STAIN Pekalongan

Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag  
NIP. 197101151998031005

## KATA PENGANTAR

Kalimat alhamdulillahirabbil alamin begitulah kalimat yang pantas untuk diungkapkan sebagai bentuk rasa syukur yang sangat mendalam atas selesainya penelitian ini yang berjudul; “Stilistika dalam kitab *‘iqdu al-jawāhir* karya syekh ja’far Al- barzanji dan kitab *qaṢīdah burdah* karya syekh syarafuddin abi abdillah muhammad al-Busairi (analisis stilistik dalam konteks diksi dan gaya bahasa serta relasinya terhadap estetika resepsi masyarakat pekalongan), shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kiamat atas izin Allah Swt, Allahumma Amin.

Penelitian ini dilakukan secara individual. Penelitian ini difokuskan pada kajian stilistika pada aspek diksi dan gaya bahasa pada Qasyidah Burdah dan ‘Iqdul Jawahir atau al-Barzanji, pandangan dunia pengarang kedua kitab sastra dan resepsi estetik masyarakat Pekalongan pada pembacaan kedua kitab sastra tersebut.

Harapannya, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah intelektual dalam kajian stilistik khususnya pada aspek diksi dan gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

Segala kritikan dan masukan sungguh sangat kami harapkan untuk memaksimalkan penelitian ini ke arah yang lebih baik. Semoga Allah Swt selalu menyertai semua derap langkah kita, Amin ya Rabbal Alamin.

Pekalongan, 25 Oktober 2013

Hormat saya

Peneliti

Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.  
NIP. 197801052003121002

## DAFTAR ISI

Halaman Judul

Lembar pengesahan

Kata pengantar

Daftar Isi

**Bab I           Pendahuluan**

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Pembatasan Masalah

1.4 Signifikansi Penelitian

1.5 Kajian Riset sebelumnya

1.6 Kerangka Teori

1.7 Metodologi Penelitian

**Bab II           Biografi dan Pandangan dunia imam al-Barzanzi dan al-Busyairi dalam menulis karyanya**

2.1 Biografi Imam al-Busyairi dan Karya-karyanya

2.2 Pengertian Burdah

2.3 Burdah atas nama Ka'ab bin Zuhair

2.4 Burdah atas nama Imam Al-Bushiri

2.5 Bacaan – bacaan Burdah

2.5.1 Di mulai dengan *امن تذکر*

2.5.2 Di akhiri dengan *Maa rannahat*

2.5.3 Fasal-fasal dalam Burdah

2.5.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Burdah

2.6 Pandangan Dunia Imam a-Busyairi

2.7 Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji

2.8 Pandangan dunia Syaikh al-Barzanji

**Bab III           Analisis stilistik dalam konteks diksi dan gaya bahasa di dalam kitab ‘iqdul jawahir dan qasidah burdah**

3.1 Analisis Diksi pada aspek Sinonim dan Polisemi dalam syair ‘*Iqdul Jawahir*

3.2 Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam bait-bait syair Qasidah Burdah

**Bab IV           Resepsi Estetik Masyarakat Pekalongan terhadap Pembacaan ‘Iqdul jawahir dan Qasidah Burdah**

**Bab V           Penutup**

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

Daftar Referensi

Biodata Peneliti

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa dalam bentuk konvensi dan norma masyarakat. Karya sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan merupakan kenyataan sosial yang berupa tradisi, konvensi, norma, genre sastra, makna simbol dan mitos. Walaupun demikian karya sastra juga meniru alam dan subyektif manusia.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan karya sastra dapat merangsang manusia untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan, karya sastra bukan merumuskan dan mengabstraksikan kehidupan kepada manusia tetapi menampilkannya.<sup>2</sup>

Sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berfikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsanya. Dan ciri dari karya sastra yang sangat khas dan penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Memang benar karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreatifitas, sebagai hasil kontemplasi secara individual, akan tetapi karya sastra juga ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebagai komunikasi.<sup>3</sup>

Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novelet, novel atau roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama).<sup>4</sup>

Di antara wujud dari karya sastra adalah prosa (*naṣr*) dan syi'ir atau puisi yaitu suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah.<sup>5</sup> Makna kalimat yang terdapat dalam sebuah prosa atau puisi sebagai karya sastra mengungkapkan sebuah makna yang ambigu bisa bermakna *haqiqi* atau *majazi*.

Di antara sekian banyak karya sastra terdapat kitab *'Iqdu al-Jawāhir* (genre prosa) dan kitab *Qasīdah al-Burdah* (genre puisi), keduanya merupakan sebuah karya sastra yang ditulis dan diterima secara utuh oleh sastra Nusantara, diapresiasi baik di negeri asalnya maupun di

---

<sup>1</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, diterjemahkan dari buku "Theory of Literature" oleh M.B., (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 109.

<sup>2</sup> Jabrohim, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 6

<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik hingga Posstrukturalisme Perspektif Wacana Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 297-298.

<sup>4</sup> Adriani M, Ermi. 2009. **Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu: (Kajian Stilistika)**, dalam <http://gado2indonesia.blogspot.com/2009/04/gaya-bahasa.html>. diakses 23 Februari 2013.

<sup>5</sup> Mas'an Hamid, *'Ilm 'Arudh wa Qawafī*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), hlm. 13.

Indonesia, khususnya masyarakat Pekalongan yang mayoritas adalah komunitas pesantren. Di Pekalongan yang mayoritas masyarakatnya adalah berbasis pesantren tradisional, pembacaan kitab *'Iqdu al-Jawāhir* dan Qasidah Burdah sudah merupakan sebuah kelaziman ketika memperingati Maulid Nabi besar Muhammad SAW, kelahiran bayi dan dalam beberapa momen peringatan tradisi keagamaan lainnya. Di samping diapresiasi kedua kitab tersebut diterjemahkan, dijelaskan maksudnya dan diberi fungsi tersendiri oleh penikmatnya di Indonesia, khususnya masyarakat kota Pekalongan. Dari sini perlu diketahui bagaimana resepsi atau sambutan masyarakat Pekalongan terhadap kedua kitab tersebut.

Kitab *'Iqdu al-Jawāhir* ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang lahir di Madinah tahun 1690 M dan meninggal di Madinah juga pada tahun 1766 M. Kitab ini terkenal dengan nama Al-Barzanji dinisbahkan kepada nama penulisnya, yang juga diambil dari tempat asal keturunannya yaitu di daerah Barzinj - Kurdistan. Dalam kitab itu riwayat Nabi Saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk prosa (*natsr*) dan kasidah yang sangat menarik. Karya sastra yang terdapat dalam kitab *'Iqdu al-Jawāhir* termasuk jenis karya sastra nonimajinatif karena terdiri dari karya sastra yang menceritakan biografi, otobiografi, dan sejarah kelahiran Rasulullah Saw.<sup>6</sup>

Sedangkan Qasidah Burdah ditinjau dari sisi ekspresif termasuk genre perasaan (*asy-syi'ru'l ghināi*), yaitu ungkapan perasaan penyairnya (al-Busyairi), sedangkan ditinjau dari sisi objektif termasuk puisi cerita (*asy-syi'ru'l qashashi*) yaitu teks yang bercerita tentang pujian penyair kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun dari segi bentuk, termasuk *asy-syi'ru'l multazim* (puisi tradisional) yang terikat dengan aturan wazan (bachar) dan *qafiyah* atau rima.<sup>7</sup>

Qasidah Burdah terdiri dari 167 bait berisi ungkapan mendalam, perasaan cinta dan hormat dari seorang penyair bernama Syekh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad bin Sa'id bin Chammad bin Abdillah bin Shanhajij al-Bushairi al-Iskandarani kepada nabi Muhammad Saw dalam bentuk bait-bait syair yang sungguh indah. Kasidah ini merupakan karya sastra Arab populer di Mesir pada abad ke-13 Masehi atau antara tahun 1212-1286 Masehi. Beliau dilahirkan di Dalash, di desa Bani Yusuf pada tahun 1212 M. Ayahnya keturunan Maroko, dari desa Abu Shayr. Dari kedua nama, Dalash dan Abu Shayr, muncul sebuah ungkapan ad-

<sup>6</sup> Abu Ahmad Najieh, *Maulid al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 168.

<sup>7</sup> Mas'an Hamid, *Op Cit*, hlm. 55.



Dalashiry, namun karena bagi orang Arab sulit diucapkan dan sukar diingat, akhirnya ungkapan yang populer adalah al-Bushiry.<sup>8</sup>

Dari sini perlu diketahui bagaimana *View Wordl* atau pandangan dunia kedua pengarang tersebut ketika menulis prosa dan puisinya yang mencakup riwayat hidupnya, corak aliran pemikiran keagamaannya, dan situasi kondisi yang melatarbelakangi penulisan prosa dan puisi pada zamannya.

Teks al-Barzanzi dan Qasidah Burdah sebagai karya keagamaan mendapat respon masyarakat pesantren khususnya di Pekalongan dalam bentuk teks terjemahan baik dalam bahasa Jawa atau Indonesia. Kegiatan bersastra masyarakat pesantren terlihat, antara lain pada apresiasi religius mereka terhadap karya-karya sastra keagamaan yang termuat dalam kitab khas pesantren, khususnya yang mengandung puisi-puisi pujian dan shalawat nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana resepsi atau sambutan masyarakat Pekalongan khususnya dalam mengungkapkan ekspresi estetikanya dalam kehidupan spiritualnya dengan pembacaan kedua prosa dan puisi tersebut.

Penelitian yang dikaji dalam kedua kitab tersebut adalah aspek stilistika yaitu ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa yang mencakup diksi atau pilihan kata dalam struktur leksikal seperti sinonim, antonim, polisemi, homonim dan gaya bahasa retorika dan kiasan. Contoh diksi diantaranya:

ومحيا كالشمس منك مضيء \* اسفرت عنه ليلة غراء\* ليلة المولد الذى كان للدين سرور بيومه وازدهاء.<sup>9</sup>

*Cahaya terang bak mentari dihidupkan karena cahayanya laksana bulan purnama, malam kelahiran bagi orang yang beragama menjadikan kegembiraan dan kemegahan pada siang harinya.*

من لى برّد جماح من غوايتها\* كما يرّد جماح الخيل باللحم\* فلا ترم بالمعاصى كسر شهوتها\* إن الطعام يقوى شهوة النهم.<sup>10</sup>

*Siapa yang bisa menolongku mencegahnya dari kesesatan sebagaimana mencegah kuda liar dengan besi penutup mata, maka janganlah berharap untuk mematahkan shahwatnya, sesungguhnya makanan itu menguatkan nafsu orang yang rakus*

Pemilihan kata *مضيء*, *غراء* dan *ازدهاء* di akhir kalimat puisi al-Barzanji tersebut merupakan bentuk qafi mutlak huruf hamzah atau rima rangkai dengan huruf hamzah, sedangkan pemilihan kata *غوايتها*, *شهوته*, *باللحم* dan *النهم* dalam qasidah burdah menggunakan qafi ha dan mim atau rima bersilang huruf *ه, م, ه, م*.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Fadlil Munawwar Manshur, **Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiriry dalam Masyarakat Pesantren**, dalam Jurnal *Humaniora volume 18 no. 2*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, 2006), hlm. 102.

<sup>9</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 28.

<sup>10</sup> Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Qasidah al-Burdah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), hlm. 16

<sup>11</sup> Adnan Syaikh Ibrahim Haqqi, *al-Mufashal fil arudh wa al-qafiyah wa funun al-syi'ri*, (Damaskus: Dar ar-Rasyid, 1978), hlm. 150.

Kata ليلة غراء yang bermakna “malam bulan purnama” sengaja dipilih oleh pengarang walaupun ada makna sinonimnya yang sering digunakan yaitu ليلة البدر dan kata غراء itu sendiri mengandung polisemi yaitu ‘indah’, jadi bisa berarti ‘malam yang indah’ demikian juga diksi atau pemilihan kata جماع pada qasidah burdah yang bermakna ‘hawa nafsu’ walaupun ada makna sinonimnya yang sering digunakan yaitu هوى dan kata هوى juga mengandung makna polisemi yaitu ‘kuda yang lari tak terkendalikan atau mogok tak mau lari’.<sup>12</sup> Demikian juga makna kata النهيم bermakna ‘orang yang rakus’ walaupun ada sinonim lain yang sering digunakan yaitu البطنة dan الشراهة.

Pengelompokan kata-kata seperti ini sangat tepat karena menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa yang paling baik yang digunakan dalam suatu situasi. Pengarang mampu membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan mampu untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan nilai rasa yang bernilai estetis bagi masyarakat pendengar. Ini juga menunjukkan bahwa pengarang juga mampu menguasai sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa Arab.

فأعظم به من عقد تألقت كواكبه الدرية \* وكيف لا والسيد الأكرم صلى الله عليه وسلم واسطته المنتقاه \* نسب تحسب العلاء بجلاء \* فلدتها نجومها  
الجوزاء.<sup>13</sup>

*(Alangkah hebatnya nasab beliau ini, yang tersunting sebagai butir-butir permata, penghias bintang-bintang gemerlapan). (Nasab beliau Saw, bagaikan sekumpulan bintang kejora).*

Kedua bait tersebut dalam kajian stilistika termasuk gaya bahasa kiasan jenis majas perbandingan kategori asosiasi (*simile*) dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti bagaikan dan umpama yang dinyatakan secara tersurat dan tersirat dengan mengumpamakan nasab Rasulullah saw seperti “butir-butir permata dan sekumpulan bintang kejora”.<sup>14</sup>

Kemudian di dalam bait syair ‘al-Burdah’ dinyatakan

جاءت لدعوته الأشجار ساجدة \* تمشى إليه على ساق بلا قدم \* كأنما سطرت سطرًا لما كتبت \* فروعها من بديع الخط بالقمم<sup>15</sup>  
*Pohon-pohon datang memenuhi panggilannya dengan tunduk berjalan lurus kepadanya di atas kaki tanpa telapak \* seakan-akan ia menarik garis lurus di tengah jalan sebagaimana tulisan indah yang tertulis oleh cabang-cabangnya.*

والنار خامدة الأنفاس من اسف \* عليه والنهر ساهى العين من سدم<sup>16</sup>

*(Api sesembahan telah padam nyalanya karena sedih atas kelahirannya dan sungai Eufkrat lupa akan alirannya karena sedih).*

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 207.

<sup>13</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 15..

<sup>14</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 138.

<sup>15</sup> Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Qasidah al-Burdah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), hlm. 39.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 35.

Kedua bait syair dalam Qasidah Burdah tersebut disebutkan kata-kata “pohon-pohon yang dapat berjalan” memenuhi panggilan Rasulullah Saw, “api sesembahan di Parsi dan air sungai Eufrat” yang “sedih” karena kelahirannya. Kata-kata tersebut menyerupakan benda mati seperti halnya manusia. Dalam kajian stilistika ini termasuk gaya bahasa kiasan jenis majas perbandingan jenis personifikasi dengan menyerupakan benda mati yang dianggap benda hidup<sup>17</sup> atau bisa masuk dalam gaya bahasa retorik jenis majas pertentangan kategori hiperbola yaitu majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan daya pengaruh.<sup>18</sup>

Dengan banyaknya unsur diksi dan gaya bahasa dalam prosa *'Iqdul jawahir* dan puisi Qasidah burdah maka perlu dianalisis dengan pendekatan stilistika, kemudian nanti akan diketahui bagaimana pandangan dunia pengarangnya dan bagaimana resepsi estetik atau sambutan masyarakat Pekalongan terhadap kedua karya sastra tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pandangan Dunia Syaikh Ja'far al-Barjanjji dan Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi ketika menulis prosa *'Iqdul jawahir* dan puisi *Qasidah al-Burdah* terhadap realitas situasi dan kondisi pada zamannya?
2. Bagaimana Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa di dalam kitab *'Iqdul jawahir* dan *Qasidah Burdah*?
3. Bagaimana Resepsi Estetik atau Sambutan Masyarakat Pekalongan terhadap Pembacaan *'Iqdul Jawahir* dan *Qasidah Burdah*?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi diri pada analisis stilistik pada dua ranah, yaitu *pertama*; ranah diksi yaitu pilihan kata pada struktur leksikal yang mencakup sinonim, antonim, polisemi dan homonim. *Kedua*; ranah gaya bahasa retorik seperti aliterasi, asonansi, eufemisme dan hiperbola, dan ranah gaya bahasa kiasan yang mencakup persamaan, metafora, personifikasi, epitet, dan antonomasia yang terdapat dalam prosa *'Iqdul Jawahir* atau al-Barzanzi dan puisi Qasidah Burdah. Dari analisis diksi dan gaya bahasa tersebut maka akan bisa diketahui

---

<sup>17</sup> Gorys Keraf, *Op Cit*, hlm. 140.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 135.

bagaimana *view wordl* atau pandangan dunia pengarang ketika menulis karya sastranya disamping perlu untuk diketahui resepsi masyarakat Pekalongan terhadap tradisi pembacaan kedua karya sastra tersebut.

#### 1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan se jelas-jelasnya tentang motif latar belakang penulisan karya sastra tersebut oleh pengarangnya sehingga masyarakat pembaca akan lebih memahami akan isi dan pesan pengarang di dalamnya sehingga menambah kecintaan kepada nabi dan Rasulnya.
2. Memperkaya khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu linguistik khususnya kajian diksi dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra seperti ‘*Iqdul Jawahir* dan *Qasidah Burdah* sehingga akan ditemukan adanya nilai estetik universal di dalamnya.
3. Memperkaya khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu sastra khususnya dalam kajian resepsi estetik masyarakat Pekalongan terhadap kitab ‘*Iqdul Jawahir* (al-Barzanji) dan *Qasidah Burdah* yang dikenal baik oleh mereka dan sering dibaca.

#### 1.5 Kajian Riset Sebelumnya

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya yang selama ini dilakukan, khususnya kajian terhadap karya sastra prosa ‘*Iqdul Jawahir* atau barzanji dan *Qasidah Burdah* diantaranya adalah

Tulisan ilmiah terkait kajian resepsi sastra ditulis oleh Fadil Munawwar Manshur berjudul “Resepsi Qasidah Burdah Al-Bushiri dalam masyarakat Pesantren” pada tahun 2006 di jurnal *Humaniora* edisi Juni, tulisan tersebut berbicara tentang kasidah burdah sebagai karya sastra Arab yang mendapat sambutan besar dari masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di pesantren-pesantren Sunda di Jawa Barat, diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembacaan dan pelisanan intensif dalam kegiatan kepesantrenan dan kemasyarakatan. Resepsi di pesantren-pesantren sunda tersebut menunjukkan bahwa apresiasi terhadap sastra Arab di kalangan santri sudah menyatu dalam kehidupan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kasidah burdah adalah karya sastra Arab yang bernuansa keagamaan khas pesantren.

Tulisan yang masih terkait dengan qasidah burdah yang berjudul “Telaah terhadap An-Nasib pada Qasidah Burdah karya Imam al-Busyairi ” ditulis oleh Maslihah tulisan tersebut membicarakan tentang an-nasib yaitu semacam pengantar (tamhid) sebagai suatu kekhasan puisi-puisi religi pada zamannya yang berfokus pada unsur ‘aqli, khayali dan funny. Telaah dalam tulisan ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori-teori balaghah seperti ilmu Ma’ani, Ilmu Bayan dan Ilmu Badi’.

Penelitian yang dilakukan oleh Emi Isminarti berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasulullah Saw dalam Al-Natsr Kitab Maulid Al-Barzanji*” pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi Kitab Maulid Al Barzanji ternyata mengandung ajaran-ajaran akhlak yang pantas diikuti umat Islam secara menyeluruh. Sehingga kitab tersebut mempunyai andil besar dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim. Di dalamnya banyak dibahas langkah-langkah (akhlak) yang dapat membentuk manusia yang berpribadi luhur.

Penelitian terkait dengan Qasidah Burdah dilakukan oleh Ngaturrohman berjudul “الهجرة ووظائفها في قصيدة البردة لبصيرى (دراسة تحليلية وصفية إملائية)”. Hasil penelitian memaparkan tentang pembahasan hamzah dari tiga aspek yaitu; *pertama*, aspek Imla yang meliputi bentuk dan teknik penulisan Hamzah, letak Hamzah dalam kalimat dan macam-macam Hamzah yang di dalam Qasidah Burdah terdapat 628 huruf, yang terbagi dalam beberapa jenis yaitu Hamzah Washol berjumlah 363 huruf, Hamzah Qoto' berjumlah 193 huruf, Hamzah Mad berjumlah 11 huruf; *kedua*, aspek Nahwu yaitu kedudukan Hamzah dalam kalimat yang meliputi Hamzah Nida 0 (tidak ada) dan Hamzah Istifham berjumlah 5 huruf; *ketiga*, aspek Shorof yang meliputi Hamzah asli dari kalimat berjumlah 18 huruf dan Hamzah Isytiqoq berjumlah 38 huruf. Dari semua penelitian tidak ada satupun penelitian yang membahas aspek diksi dan gaya bahasa dalam prosa ‘*Iqdul Jawahir* karya Ja’far al-Barzanji dan *Qasidah Burdah* karya Syarafuddin Abi Abdillah al-Bushairi.

### 1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini masuk dalam kajian stilistika yaitu meneliti sebuah teks karya sastra berdasarkan diksi dan gaya bahasanya, di samping perlu mengetahui tentang resepsi masyarakat Pekalongan terhadap tradisi pembacaan prosa ‘*Iqdul Jawahir* dan puisi *Qasidah Burdah* dan juga perlu mengetahui worldview pengarang kedua kitab sastra tersebut, maka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

*Hermeneutika* yaitu bentuk interpretasi dan pemaknaan yang tidak hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu “menembus kedalaman makna” yang terkandung di dalamnya. Maka setiap interpreter (si penafsir) mesti memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam karena setiap karya sastra terkandung ruang-ruang kosong untuk ditafsirkan bukan mencari makna yang paling benar melainkan makna yang paling optimal.<sup>19</sup> Teori ini dipakai untuk mengetahui *wordlview* penulis kedua karya sastra tersebut pada zamannya dan pemikiran-pemikirannya.

---

<sup>19</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op Cit*, hlm. 46.

*Sinonim* yaitu telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.<sup>20</sup>

*Antonim* adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan, seperti: benci-cinta, panas-dingin, suami-istri.<sup>21</sup>

*Polisemi* adalah satu bentuk mempunyai beberapa makna sedangkan homonimi adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama.

*Aliterasi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi dan prosa.

*Asonansi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan prosa untuk memperoleh efek keindahan.<sup>22</sup>

*Hiperbola* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

*Asosiasi* (simile), adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *seperti*, *laksana*, *sama*. Contoh:(a) Semangatnya keras *bagaikan baju*, (b) Wajahnya *bagai bulan purnama*.

*Metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, contoh: (a) Dia dianggap *anak emas* majikannya, (b) Perpustakaan adalah *gudang ilmu*, (c) *Raja siang* keluar dari ufuk timur.

*Personifikasi*, adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah olah memiliki sifat seperti manusia. Contoh:(a) *Badai mengamuk dan merobohkan* rumah penduduk, (b) Daun kelapa *melambai-lambai* ditepi pantai, (c) Awan hitam menebal *diiringi halilintar bersahut-sahut*.

*Resepsi sastra* adalah reaksi langsung atau tidak langsung pembaca karya sastra dalam memberikan penafsiran dalam bentuk karya terjemahan, salinan dan saduran.<sup>23</sup>

## 1.7 Metode Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi terutama berhubungan dengan isi

<sup>20</sup> Gorys Keraf, *Op Cit*, hlm. 34.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 130.

<sup>23</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op Cit*, hlm. 167.

komunikasi, baik secara verbal dalam bentuk bahasa, maupun non verbal. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam prosa dan puisi, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.<sup>24</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan stilistika yaitu ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika merupakan bagian ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa yang memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks dalam prosa *'Iqdul Jawahir* karya Ja'far Al-Barzanzi yang ditulis antara tahun 1690 -1766 M, puisi *Qasidah Burdah* karya Sharafuddin Abi Abdillah al-Busyairi yang ditulis antara tahun 1260 – 1268 M dan masyarakat pengguna kedua karya sastra tersebut, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan prosa dan puisi tersebut, kamus-kamus, dan situs-situs dalam internet.

Metode pengumpulan datanya dengan metode simak yaitu memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik yang dilakukan adalah teknik sadap yaitu menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan yang terkait dengan estetika resepsi masyarakat pengguna yang terdiri dari para Kyai, ustad, santri dan masyarakat umum dari pembacaan kitab *'Iqdul Jawahir* dan *Qasidah Burdah*.<sup>25</sup>

Teknik berikutnya adalah teknik wawancara mendalam dengan menggali pemikiran dan gagasan serta wawasan seseorang dapat terungkap dan dapat dimasukinya dunia pikiran dan perasaan responden dan teknik pengamatan partisipatif moderat yaitu pengamatan yang dilakukan dengan mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka secara seimbang. Dalam pengamatan ini, tidak melakukan pengamatan partisipatif seluruhnya tetapi beberapa bagian kegiatan saja.<sup>26</sup>

Obyek penelitiannya adalah masyarakat pengguna kedua karya sastra yang biasa membacanya, yang terdiri dari para Kyai, santri pondok pesantren dan masyarakat umum di

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 48-49.

<sup>25</sup> Mahsun, MS, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan strategi, metode dan tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.

<sup>26</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 232-234

kota Pekalongan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti.<sup>27</sup>

Adapun untuk menjawab rumusan pertama Bagaimana Pandangan Dunia Syaikh Ja'far al-Barjanji dan Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi ketika menulis prosa *Iqdul jawahir* dan puisi *Qasidah al-Burdah* terhadap realitas situasi dan kondisi pada zamannya dan Bagaimana Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa di dalam kitab *Iqdul jawahir* dan *Qasidah Burdah* maka metode pengumpulan datanya adalah dengan metode catat digunakan untuk memperoleh data pandangan agama, realitas sosial politik pada zamannya dan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam sebuah teks karya sastra dengan teknik catat atau mendokumentasikannya dalam kartu data, data diambil dari teks kitab *Iqdul jawahir* dan *Qasidah burdah* yang memuat unsur sinonim, antonim, polisemi dan homonim sebagai suatu diksi dan yang memuat gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.<sup>28</sup> Pencarian data dilakukan secara acak kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsurnya masing-masing untuk memudahkan analisis data.

Tahap berikutnya adalah analisis data dengan metode hermenutik yaitu melakukan interpretasi dan pemaknaan yang tidak hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu “menembus kedalaman makna” yang terkandung di dalamnya. Maka setiap interpreter (si penafsir) mesti memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam karena setiap karya sastra terkandung ruang-ruang kosong untuk ditafsirkan bukan mencari makna yang paling benar melainkan makna yang paling optimal

Analisis isi berikutnya adalah dengan Metode analisis isi dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Data atau teks dalam prosa *Iqdul jawahir* dan *Qasidah burdah* dikelompokkan menurut jenis struktur leksikalnya meliputi kata sinonim, antonim, kata yang mengandung polisemi, kata yang mengandung homonimi dan kata yang mengandung gaya bahasa retorika serta gaya bahasa kiasan.
2. Setelah teks tersebut dikelompokkan berdasarkan diksi dan gaya bahasanya, maka kemudian dianalisis dengan metode analisis isi yang mencakup isi laten dan isi komunikasi yang terkandung di dalamnya.
3. Setelah dianalisis maka pembaca akan mengetahui tujuan, maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga akan diketahui *view wordl* atau

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 198.

<sup>28</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 211.



pandangan dunianya dalam menulis sebuah karya sastra.

4. Setelah mengetahui tujuan, maksud dan pesan dan pandangan dunia pengarangnya, maka kemudian dianalisis sambutan atau resepsi masyarakat Pekalongan terhadap kedua karya sastra tersebut.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN PANDANGAN DUNIA IMAM AL-BARZANZI DAN AL-BUSYAIRI DALAM MENULIS KARYANYA**

Qasidah Burdah adalah salah satu karya paling populer dalam khazanah sastra Islam. Isinya, sajak-sajak pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pesan moral, nilai-nilai spiritual, dan semangat perjuangan, hingga kini masih sering dibacakan di sebagian pesantren salaf dan pada peringatan Maulid Nabi. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Persia, Turki, Urdu, Punjabi, Swahili, Pastum, Melayu, Sindi, Inggris, Prancis, Jerman dan Italia.

#### **2.1 Biografi Imam al-Busyairi dan Karya-karyanya**

Pengarang Kasidah Burdah ialah Al-Bushiri (610-695H/ 1213-1296 M). Nama lengkapnya, Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid al-Bushiri. Dia keturunan Berber yang lahir di Dallas, Maroko dan dibesarkan di Bushir, Mesir, Dia seorang murid Sufi besar, Imam as-Syadzili dan penerusnya yang bernama Abdul Abbas al-Mursi – anggota Tarekat Syadziliyah. Di bidang ilmu fiqih, Al Bushiri menganut mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab fiqih mayoritas di Mesir.

Di masa kecilnya, ia dididik oleh ayahnya sendiri dalam mempelajari Al Quran di samping berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian ia belajar kepada ulama-ulama di zamannya. Untuk memperdalam ilmu agama dan kesusasteraan Arab ia pindah ke Kairo. Di sana ia menjadi seorang sastrawan dan penyair yang ulung. Kemahirannya di bidang sastra syair ini melebihi para penyair pada zamannya. Karya-karya kaligrafinya juga terkenal indah. Sebagian ahli sejarah menyatakan, bahwa ia mulanya bekerja sebagai penyalin naskah-naskah.

#### **2.2 Pengertian Burdah**

Kata Burdah itu berasal dari Al Burdu yaitu baju yang bergaris – garis dan orang Arab mengkhususkannya untuk hiasan, jama'nya : abradun, abrudun dan burudun. Sedang Al Burdatu yaitu kain yang digunakan sebagai selimut. Ada yang mengatakan apabila terbuat dari bulu berumbai – rumbai dinamakan Burdah. Syamir mengungkapkan orang Arab Khuzaimiyah kerap kali menggunakan semacam sapu tangan/kain yang terbuat dari bulu yang ia gunakan bersarung, akupun menanyakannya : apakah namanya ini? Ia menjawab : ini adalah Burdah selubung yang bergaris. Burdah adalah kain persegi empat yang ada hitamnya. Burdah lebih mirip dengan selendang karena kasar atau halusny.<sup>29</sup>

### 2.3 Burdah atas nama Ka'ab bin Zuhair

*Bânat Su'âd*, itulah nama sebuah syair pujian yang sangat masyhur. Syair ini merupakan karya Ka'ab bin Zuhair yang memiliki saudara yang bernama Bujair yang terlebih dulu masuk Islam, ketika mengetahui Bujair masuk Islam Ka'ab marah dan saat itu timbul kebenciannya kepada Islam dan Rasulullah SAW . Beberapa kali Ka'ab mengejek Rasulullah SAW.

Sepulang Rasulullah SAW dari Perang Thâif, Bujair menulis surat kepada saudaranya untuk memeluk Islam dan mengingatkan kabar buruk jika ia menolak. Bujair menyarankan Ka'ab untuk bertaubat dan memeluk Islam.

Ka'ab mendatangi Rasulullah SAW di Madinah untuk bertaubat dan meminta perlindungan namun para sahabat ketika mendengar bahwa ia adalah Ka'ab langsung meminta izin kepada Rasulullah untuk memenggal kepalanya karena kelakuannya yang selalu menghina Nabi SAW. Saat itu Kaab bin Zuhair sudah berusia 100 tahun. Namun Nabi melarang para sahabat dan memaafkan Ka'ab yang telah bertaubat. Kaab bin Zuhair adalah salah satu penyair terkenal di kalangan Jahiliah dengan nama panggilan Ibnu Abi Salma.

Maha Suci Allah, Ka'ab langsung berubah dan menjadi sangat mencintai Rasulullah SAW, secara spontan Ka'ab melantunkan sebuah syair pujian untuk Rasulullah SAW yang terkenal dengan sebutan Banaat Su'aad (Putri-putri Su'ad) terdiri dari 59 bait puisi. Atas dasar itu Nabi SAW memberikan Burdah (jubah) yang dipakainya kepada Kaab bin Zuhair. Jubah yang menjadi milik keluarga Ka'ab tersebut akhirnya dibeli oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan seharga (20.000) dua puluh ribu dirham, kemudian burdah tersebut dibeli lagi oleh Abu Ja'far Al Manshur dari Dinasti Abbasiyah dengan harga (40.000) empat puluh ribu dirham. Burdah

---

<sup>29</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *al-Munjid*, cet. 101. (Beirut: Dar al-Masyrik, 2008), hlm. 15

itu hanya dipakai sekali olehnya pada waktu shalat 'Id dan diteruskan secara turun menurun.<sup>30</sup>

## 2.4 Burdah atas nama Imam Al-Bushiri

Sedangkan qasidah *Burdah* yang disusun oleh Al Bushiri nama aslinya adalah *Al-Kawakib Ad-Durriyyah fi Madhi Khair Al-Bariyyah* (Bintang – bintang Gemerlap tentang Pujian terhadap Sang Manusia Terbaik). Namun lebih dikenal dengan nama *Burdah Al-Madiah Al-Mubarakah* atau *Burdah* saja. Ia menulis burdah ini semata-mata untuk memuji Nabi SAW dan tidak mengharapkan sesuatu berupa harta benda seperti yang terjadi pada Ka'ab bin Zuhair sebagaimana tersebut diatas.

## 2.5 Bacaan – bacaan Burdah

Menurut Ibrahim Al Bajuri yang bernama lengkap Al-Alim al-Allamh al-Bahrul Fakhomah as-Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad As-Syafie. Kata al-Bajuri dinisbahkan kepada Bajur yaitu suatu daerah di Manufiyah Mesir. Beliau lahir pada tahun 1198 H. Beliau mengatakan bahwa bait Burdah yang diawali dengan *Alhamdulillah* tidaklah termasuk rangkaian *Burdah* yang disusun oleh Imam Al Bushiri. Walaupun indah, menurut sastrawan Arab tidaklah tepat kalau *Burdah* yang disusun Al Bushiri dimulai dengan bait itu, karena kebiasaan sastrawan Arab di dalam memulai syairnya selalu didahului dengan menyebut maksud dan tujuan syairnya. Dalam hal ini karena *Burdah* dimaksud untuk memuji Nabi Muhammad SAW, keasyikan pengarang terhadap Nabi, jadi haruslah dimulai dengan menyebut tujuan keasyikan, kerinduan dan sebagainya.

Itu pula sebabnya penyair – penyair Arab tidak pernah memulai syairnya dengan “*Bismillah*” atau “*Alhamdulillah*”, kecuali kalau memang rangkaian gubahannya itu langsung berhubungan dengan pujian terhadap Allah SWT. Burdah ini terdiri dari 160 bait syair :

### 2.5.1 Di mulai dengan امن تذکر

امن تذکر جيران بذی سلم  
مزجت د معا جری من مقلة بد م

Artinya :

1. “Adakah karena engkau mengenang seorang kawan di Dzi Salami engkau mencururkan air mata bercampur darah cupu matamu”

<sup>30</sup> Sayyid Mahmud Faidh al-Manufi, *Jamharat aulia wa A'alam Ahli Tashowwuf*, (Kairo: Muassah al-Halbi wa Syarakahu, 1967), hlm. 106

2. “ ataukah oleh karena\_angin berhembus dari arah Kadzimah atau apakah oleh karena seminar kilat di waktu gelap dari arah danau Idlami.

**Penjelasan :**

- “**Dzi Salami**”, tempat antara Makkah dan Madinah.
- “**Kadzimah**”, jalan menuju Makkah.
- “**Idlami**”, sebuah oase (waduk, serupa danau) di dekat Madinah.

Nama – nama ini disebut untuk mengenang Nabi Muhammad SAW. Bukankah beliau dilahirkan di Makkah dan wafat di Madinah? Tempat – tempat itu pernah beliau lalui. Bahkan mungkin pula beliau berhenti di sana.

2.5.2 Di akhiri dengan *Maa rannahat*

ما رنحت عذبات البان ریح صبا  
وا طرب العیس حادی العیس بالنعیم

**Artinya :**

“*Shalawat itu oh Ya Allah, sepanjang angin timur yang meniup ke Ka’bah menghembus menggoyangkan pohon Bani dan selama onta yang indah warnanya masih berketipak – ketipuk pelan melangkah karena gembira, dibuai oleh suara berdendang penggiring sekumpulan onta bimbingannya*”.

Sampai di sini selesailah Al Burdah itu berjumlah 160 bait, menurut Syaikh Kholid al Azhariy, demikian pula kata Syaikh Ibrahim Al Bajuri di dalam syarahnya sebagaimana tersebut dalam Kitab Al Khorbuti. Namun ditambahkan oleh Syeikh Ibrahim Al Bajuri, sungguhpun demikian di naskah yang lain masih ada lagi kelanjutnya yaitu mulai dari

ثم الرضا عن ابي بكر وعن عمر  
وعن عليّ وعن عثمان ذى الكرم

sampai

ايباتها قد اتت ستين مع مائة  
فرج بها كبر بنا يا وسع الكرم

Dengan demikian berjumlah 166 bait (sebagaimana termaktub di hadapan pembaca) Penutup yang indah ini akan memberikan kesan yang positif bagi pendengar dan hati pembacanya.<sup>31</sup>

**2.5.3 Fasal – fasal dalam Burdah**

Atas dasar bait-bait diatas, maka ada pula sebagian ulama mengelompokkan Burdah Al Bushiri menjadi (10) sepuluh fasal atau bagian yang terdiri dari yaitu :

- Kecintaan kepada Rasulullah SAW
- Peringatan dari godaan hawa nafsu
- Puji – pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

<sup>31</sup> Syaikh Ibrahim Muhammad Ahmad as-Syafie al-Bajuri, *Hasyiah ala Banati Su’ad*, (Kairo: tp, 1234 H), hlm. 134

- Kelahiran Rasulullah SAW
- Mukjizat Rasulullah SAW
- Kemuliaan kitab suci Al Quran dan pujian atasnya
- Isra' Mi'raj-nya beliau
- Beberapa kejadian peperangan Nabi Muhammad SAW
- Bertawasul kepada Rasulullah SAW
- Munajat dan menghadapkan segala hajat

#### 2.5.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Burdah

Selain *Burdah* masih banyak kumpulan syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW seperti *Al Barzanji*, *Ad Diba'I*, namun *Burdah* dianggap lebih istimewa karena keunikannya dalam beberapa hal.

1. Syair *Burdah* dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali pengubahan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.
2. Memiliki sastra tingkat tinggi dan sarat dengan pesan - pesan etika.
3. Tidak sekedar menyajikan sejarah Nabi, tapi juga memberikan pendidikan, ajaran tasawuf dan pesan moral yang mendalam.
4. Sebagai wasilah atau sarana untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit.
5. Dipercaya memiliki kekuatan ghaib sehingga tidak jarang dibacakan pada saat ada hajat tertentu.
6. Dibaca sebagai amalan khusus pada malam Jumat atau malam tertentu secara kontinyu agar mendapatkan syafaat Nabi SAW dan ampunan Allah Allah SWT.

Qashidah ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Persia, Turki, Urdu, Punjabi, Swahili, Pastum, Melayu, Sindi, Inggris, Prancis, Jerman, dan Italia.

Di Hadramaut dan di daerah Yaman lainnya, diadakan pembacaan qashidah *Burdah* setiap shubuh hari Jumat atau ashar hari Selasa. Sedangkan Ulama Al Azhar di Mesir banyak yang mengkhususkan hari Kamis untuk pembacaan *Burdah* dan mengadakan kajian serta penjelasan tentangnya. Sampai kini masih diadakan pembacaan *Burdah* di mesjid – mesjid besar di Kota Mesir, seperti Masjid Imam Al-Husain, Masjid As-Sayyidah Zainab. Di negara Syam (Syiria), majelis –majelis qashidah *Burdah* juga diadakan di rumah – rumah dan di mesjid – mesjid yang di hadiri ulama besar. Di Maroko pun biasa diadakan majelis besar untuk pembacaan qashidah *Burdah*.

Pembacaan Burdah juga merupakan suatu bentuk zikir untuk bershalawat kepada Baginda Nabi SAW. Digambarkan tidurnya Al Bushiri merupakan suatu vision, impian didalam kaum sufi sehingga karena itu ia suka sekali untuk membaca :

مولاي صلّ وسلم دائماً ابدا  
على حبيبك خير الخلق كلهم

“ Oh Allah berikan shalawat dan salam sepanjang waktu atas kekasih-Mu, makhluk yang sebaik-baik makhluk ( Nabi Muhammad SAW).

Ibnu Khaldun pernah mempersembahkan Burdah tersebut kepada Timur Lank, Pangeran Abdul Qadir Al Jazairi, dan Sang Pangeran menuliskan di benderanya satu bait Burdah saat berperang melawan Perancis yaitu :

و من تكن برسول الله نصرته  
ان تلقه الأسد في اجامها تجم

“ Barang siapa mengharap pertolongan dengan keberkahan Rasulullah, jika bertemu dengan harimau di hutan tidak akan diterkamnya “.

Louis Ma'luf pengarang kamus Munjid mengatakan bahwa sajak-sajak pujian untuk Nabi dalam kesusasteraan Arab dimasukkan ke dalam genre *al-Mada'ih an-nabawiyah*, sedangkan dalam kesusasteraan-kesusasteraan Persia dan Urdu dikenal sebagai kesusasteraan na'tiyah (kata jamak dari na't, yang berarti pujian).<sup>32</sup> Sastrawan Mesir terkenal, Zaki Mubarak, telah menulis buku dengan uraian yang panjang lebar mengenai *al-Mada'ih an-nabawiyah*. Menurutnya, syair semacam itu dikembangkan oleh para sufi sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan religius yang Islami.<sup>33</sup>

Dengan memaparkan kehidupan Nabi secara puitis, Al-Bushiri bukan saja menanamkan kecintaan umat Islam kepada Nabinya, tetapi juga mengajarkan sastra, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral kepada kaum Muslimin. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika kasidah Burdah senantiasa dibacakan di pesantren-pesantren salaf, dan bahkan diajarkan pada tiap hari Kamis dan Jumat di Universitas AI-Azhar, Kairo dan beberapa negara Islam lainnya.

Ada sebab-sebab khusus dikarangnya Kasidah Burdah itu, yaitu ketika al-Bushiri menderita sakit lumpuh, sehingga ia tidak dapat bangun dari tempat tidurnya, maka dibuatnya syair-syair yang berisi pujian kepada Nabi, dengan maksud memohon syafa'afnya. Di dalam tidurnya, ia bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. di mana Nabi mengusap wajah al-Bushiri, kemudian Nabi melepaskan jubahnya dan mengenakannya ke tubuh al-Bushiri, dan saat ia bangun dari mimpinya, seketika itu juga ia sembuh dari penyakitnya.

<sup>32</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Op. Cit*, hlm. 1213

<sup>33</sup> Zaki Mubarak, *Al Madaihun Nabawi fi al-Adab al-Arabi*, (Kairo: Dar al-Iman, 2008), hlm. 35

Ketika menyusun qasidah ini dan melihat Nabi SAW di dalam tidurnya, kemudian Al Bushiri melagukan di sisi Nabi SAW, dan seolah – olah Nabi SAW bergerak seperti halnya cabang – cabang pohon bergerak, setelah Al Bushiri sampai kepada kata – katanya ( فمبلغ العلم ) (فيه أنه بشر) ia tidak bisa menyempurnakannya, kemudian Rasulullah SAW berkata kepadanya : bacalah. Jawab Al Bushiri : saya tidak bisa membuat mishra’ (suatu ‘ajz, atau rangkaian kedua dari satu bait) terhadap mishra’nya yang pertama. Lalu Rasulullah SAW berkata : (وأنه خير خلق الله كلمه) karena itu Al Bushiri memasukkan mishra’ ini ke dalam baitnya tersebut, tepat seperti yang dikatakan oleh Nabi SAW, dan Al Bushiri menjadikan shalawat yang dibaca berulang – ulang setiap selesai membaca satu bait – bait *Burdah*, karena kecintaannya kepada lafadzh Nabi SAW.

Pada dasarnya *Burdah* itu sendiri tidak bisa menyebabkan kekeramatan bagi setiap orang, dan tidak lain hal itu bisa terjadi hanya karena mempercayainya dengan kesungguhan dan keikhlasan, sehingga tergambarlah keistimewaan, dan keajaiban – keajaiban, dan memang demikianlah *Burdah* itu bagi sebagian orang diamalkan untuk mengharapkan perjumpaan dirinya dengan Rasulullah SAW.

Secara umum kitab *Burdah* memberikan pengaruh dalam hal:

a. Dunia tulis menulis

Pengaruhnya dalam dunia tulis menenulis lahirlah banyak pengarang dan penyarah terhadap *burdah* sehingga timbul bermacam-macam syarah (komentar). Dalam hal ini yang sudah memberi komentar antara lain ialah, *Ibnu Sho-ight* yang wafat tahun 776, *Ali bin Muhammad al Qolasha* wafat pada tahun 891, *Syihabuddin ibn al-Imaad* yang wafat pada tahun 808, *Asyaikh Khalid al Azhary* yang wafat tahun 905, *Jalaludin al Machali*, *Muhammad bin Achmad al Marzuqiy*, *Muhammad al Mishry*, dan Imam *Zakariya al Anshory*.

b. Dunia pengajaran

Mengenai pengaruhnya di dalam pengajaran, hal ini di lakukan misalnya oleh ulama – ulama Al Azhar pada setiap hari kamis dan jum’at dengan mengajar *Chassiyah Al Bajury* ‘*Alal Burdah*. dan pengajaran ini banyak diikuti oleh pelajar dan mahasiswa.

Ajaran Imam al-Bushairi dalam *Burdahnya* yang terpenting adalah pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Ia menggambarkan betapa Nabi diutus ke dunia untuk menjadi lampu yang menerangi dua alam : manusia dan Jin, pemimpin dua kaum : Arab dan bukan Arab. Beliau bagaikan permata yang tak ternilai, pribadi yang teruji oleh pengalaman kerohanian yang tinggi. Al-Bushairi melukiskan tentang sosok Nabi Muhammad seperti dalam bait 34-59

محمد سيد الكونين والثقلين\* والفريقين من عرب ومن عجم

*Muhammad SAW adalah raja dua alam manusia dan jin*

*Pemimpin dua kaum Arab dan bukan Arab.*

Pujian al-Bushiri pada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi yang paling utama, yaitu mukjizat paling besar dalam bentuk Al Quran, mukjizat yang abadi. Al Quran adalah kitab yang tidak mengandung keraguan- pun dan tidak lapuk oleh perubahan zaman, apalagi ditafsirkan dan dipahami secara arif dengan berbekal pengetahuan dan makrifat. Hikmah dan kandungan Al Quran memiliki relevansi yang abadi sepanjang masa dan selalu memiliki konteks yang luas dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat temporal.

Kitab Alquran selamanya hidup dalam ingatan dan jiwa umat Islam. Selain Kasidah Burdah, al-Bushiri juga menulis beberapa kasidah lain di antaranya *al-Qashidah al-Mudhariyah* dan *al-Qashidah al-Hamziyah*. Qasyidah al-Hamziyah yang terdiri dari 450 bait. Matla'nya adalah:

كيف ترقى رقيبك الأنبياء # يا سماء ما طاولتها سماء

Sayyid Mahmud Faidh al-Manufi menulis di dalam bukunya *جمهرة الأولياء وأعلام أهل التصوف* bahwa al-Bushiri tetap konsisten dalam hidupnya sebagai seorang sufi sampai akhir hayatnya. Makamnya yang terletak di Iskandaria, Mesir, sampai sekarang masih dijadikan tempat ziarah. Makam itu berdampingan dengan makam gurunya, Abu Abbas al-Mursi.<sup>34</sup>

Busyiri adalah salah satu ulama' penya'ir sufi yang terkenal pada masanya. Selain Qasidah Burdah Imam bushairi mempunyai syai'r lain di antaranya ialah *Ummu al-Qura'* berjumlah 636 baris (*bait*), *Syair Dakhr al Ma'adi fi wasfi banat Su'ad* 206 baris (*bait*) dan qosidah *amdahu li fika* 99 baris (*bait*). Qasidah Imam Busyairi unsur balaghahya sangat tinggi sekali memuji keagungan Nabi Muhammad SAW. Begitu juga Qasidah-qasidahnya sangat menakjubkan dan berbeda dengan yang lain.

Qasidah Burdah adalah salah satu qasidah Imam Busyairi yang sangat terkenal di kalangan umat Islam di penjuru dunia. Adapun Burdah ini berjumlah 162 bait pada kitab *Kasyfu Dzunun*, 160 bait di kitab *Dewan al-Busyairi* dan menurut Ibnu Asyur berjumlah 171 bait. Burdah terbagi menjadi 10 bagian, 12 bait tentang pembukaan qasidah, 16 bait tentang hawa nafsu, 30 tentang pujian kepada nabi Muhammad Saw, 19 bait tentang kelahiran Nabi, 10 bait tentang doa, 17 bait tentang pujian kepada Alquran, 13 bait tentang sejarah Isra Mi'raj

<sup>34</sup> Sayyid Mahmud Faidh al-Manufi, *Jamharat aulia wa A'alam Ahli Tashowwuf*, (Kairo: Muassah al-Halbi wa Syarakahu, 1967), hlm. 76



Nabi Muhammad Saw, 22 Bait tentang Jihad dan bisnis Rasulullah Saw, 14 bait tentang Istighfar dan 9 bait tentang munajat.<sup>35</sup>

Banyak karya syarah atas Burdah yang tak diketahui lagi siapa pengarangnya. Hanya yang bisa dicatat dan diketahui namanya karena menjadi bahan kajian di beberapa universitas yaitu karya Imam Jalaluddin Al Mahalli Asy Syagi yang wafat tahun 864 Hijriyah, imam Zakaria Al Anshari yang wafat tahun 926 Hijriyah, Imam Al Qasthalani yang wafat tahun 923 H, Syaikh Al Malla Ali Qari Al Hanafi yang wafat tahun 1014 H, dan Syaikh Ibrahim Al Bajuri yang wafat tahun 1276 H.<sup>36</sup>

Termasuk keistimewaan Qashidah (Al-Kawaakib ad-Durriyah) yang dikenal dengan al-Burdah terhitung sebagai salah satu rujukan utama bagi para sastrawan & paling eloknya Qoshidah Nabawiyah diantara qashidah-qasidah yang lain. Sudah disepakati dikalangan pengamat bahasa & sastrawan, bahwa Burdah adalah Qoshidah Nabawiyah terbaik setelah Qoshidah yang ditulis Sahabat Ka'ab ibn Zuhair ra yg diberi nama " al-Burdah " pula dengan Matla' (awalan) : بانئت سعاد..

Adapun Qasidah Burdah Imam al-Bushiri diawali dengan:

أمن تذكّر حيرانٍ بذي سلم # مزجت دمعًا جرى من مقلة بدم؟  
 أم هبت الريح من تلقاء كاظمة # وأومض البرق في الظلماء من إضم  
 فما لعينيك إن قلت أكفها همتا؟ # وما لقلبك إن قلت استنق بهم

Qasidah burdah terdiri dari 160 bait, dan diakhiri dengan:

يا نفس لا تقنطي من زلة عظمت # إن الكبائر في الغفران كاللحم  
 مولاي صل وسلم دائماً أبداً # على حبيبي خير الخلق كلهم

Bait terakhir diatas biasanya dibaca diawal & akhir setiap fasal (bab). Burdah adalah salah satu rujukan bagi para sastrawan dalam retorika penyusunannya. Diantara mereka yang tersohor dalam hal ini adalah Ahmad Syauqi yang telah menyandang julukan أمير الشعراء (pemimpin para penyair). Beliau memberi nama karyanya dengan " Nahju al-Burdah" yang terdiri dari 190 bait, matla'nya adalah:

ريم على القاع بين البان والعلم # أحل سفك دمي في الأشهر الحرم.

Dengan lantaran Burdah, Imam al-Bushiri menjadi guru besar bagi mereka. Dimana belum ditemukan sebuah Qoshidah yang memiliki pengaruh besar di penjuru dunia seperti Burdah. Tidak heran bila kebanyakan orang menjadikannya sebagai bacaan rutinitas di

<sup>35</sup> Haji Khalifah, *Kasyfu ad-Dzunun 'an Asama al-Kutub wa al-Funun*, (Mekah: Ummul Qura', 2008), hlm. 345

<sup>36</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 45

rumah-rumah maupun di majlis-majlis , sehingga mereka dapat mengenal lebih jauh tentang kehidupan Rosululloh SAW & bisa memetik pelajaran dari budipekerti-Nya.

فاق النبيين في خلق وفي خلق # ولم يدانوه في علم ولا كرم  
وكلهم من رسول الله ملتتمس # غرغا من البحر أو رشفا من السم

## 2.6 Pandangan Dunia Imam a-Busyairi

Al-Bushiri hidup pada suatu masa transisi perpindahan kekuasaan dinasti Ayyubiyah ke tangan dinasti Mamalik Bahriyah di era tahun 1250 M. Pergolakan politik terus berlangsung, akhlak masyarakat merosot, para pejabat pemerintahan mengejar kedudukan dan kemewahan. Maka munculnya kasidah Burdah itu merupakan reaksi terhadap situasi politik, sosial, dan kultural pada masa itu, agar mereka senantiasa mencontoh kehidupan Nabi yang bertungsi sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), mengendalikan hawa nafsu, kembali kepada ajaran agama yang murni, Al Quran dan Hadis.

Penulisan Qasidah Burdah juga dilatabelakangi oleh prakarsa Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi.

Ternyata peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali.

Beberapa nama ulama besar terutama pada bidang tasawwuf tercatat sebagai guru Al Bushiri. Antara lain Imam Abu Hayyan, Abul Fath bin Sayyidunnas Al Ya'mari Al Asyabali Al Misri pengarang kitab 'Uyunul Atsar fi Sirah Sayyidil Basyar, Al 'Iz bin Jama'ah Al Kanani Al Hamawi salah seorang hakim di Mesir, dan banyak lagi kalangan ulama besar Mesir yang memberikan ilmu pengetahuannya kepada Al- Bushiri.

Dr. Zaki Mubarak ahli sastra Arab dan Mesir dalam bukunya *المدائح النبوية في الأدب العربي* menyebutkan bahwa gaya puisi Al Burdah banyak mempengaruhi karya-karya sastrawan di kemudian hari diantaranya adalah kitab 'Aqdul jawahir atau yang dikenal dengan kitab al-

Barzanji. Beberapa teks Qashidah Burdah yang mempengaruhi kitab al-Barzanji atau dalam kajian sastranya termasuk dalam ranah kajian intertekstual adalah sebagai berikut:

وبعد ما عاينوا في الأفق من شهب \* منقضة وفق ما في الأرض من صنم<sup>37</sup>

*Dan setelah mereka melihat nyala api di cakrawala yang jatuh menimpa syetan sebagaimana tumbangnya berhala-berhala di bumi*

ورجمت نجوم النيرات كل رجيم في حال مرماه<sup>38</sup>

*Bintang-bintang berapi menghantam syetan-syetan yang memaksakan diri hendak naik ke atas*

وبات إيوان كسرى وهو منصدع \* كشمّل أصحاب كسرى<sup>39</sup>

*Istana Kisra telah runtuh sebagian sebagaimana para pengikut Kisra yang terpecah belah*

وانصدع الإيوان بالمداخن الكسروية<sup>40</sup>

*Seluruh pendopo istana di kerajaan Kisra luluh lantak berantakan*

وكسر ملك كسرى لهول ما اصابه وعراه<sup>41</sup>

*Hancur luluhlan kerajaan Kisra karena terguncang dengan kejadian besar kelahiran Nabi Saw*

والنار خامدة الأنفاس من اسف \* عليه والنهر ساهى العين من سدم<sup>42</sup>

*Api sesembahan telah padam nyalanya karena sedih atas kelahirannya dan sungai Eufрат lupa akan alirannya karena sedih*

وخدمت النيران المعبودة بالممالك الفارسية<sup>43</sup>

*Semua api pemujaan di seluruh tanah jajahan Parsi padam seketika*

Al Bushiri sebenarnya tak hanya terkenal dengan karya Burdahnya saja. Ia juga dikenal sebagai seorang ahli fikih dan ilmu kalam. Namun nama Burdah telah menenggelamkannya untuk dikenal sebagai seorang sufi besar yang memiliki banyak murid.<sup>44</sup>

## 2.7 Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya, seorang sufi bernama Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyur dan terkenal dengan nama Mawlid Al-Barzanji. Karya tulis tersebut

<sup>37</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Qasidah Burdah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), hlm. 37

<sup>38</sup> Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 36.

<sup>39</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op Cit*, hlm. 35

<sup>40</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 38

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op Cit*, hlm. 38

<sup>43</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 39

<sup>44</sup> Zaki Mubarak, *Al Madaihun Nabawi fi al-Adab al-Arabi*, (Kairo: Dar al-Iman, 2008), hlm. 65

sebenarnya berjudul 'Iqd Al-Jawahir (kalung permata) atau 'Iqd Al-Jawhar fi Mawlid An-Nabiyyil Azhar. Barzanji sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzanj.

Kitab Maulid Al-Barzanji karangan beliau ini termasuk salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan Khulasah (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan hingga wafatnya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 H di Madinah Al-Munawwaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, 4 Sya'ban tahun 1177 H di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi.<sup>45</sup>

Sayyid Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama' besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sa'adah Al Barzanji yang termasyur, berasal dari Barzanj di Irak. Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan pemurah. Nama nasabnya adalah Sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a.

Semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Quran dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta membaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-So'idi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah : Sayid Abdul Karim Haidar Al-Barzanji, Syaikh Yusuf Al-Kurdi, Sayid Athiyatullah Al-Hindi. Sayid Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya: Shoraf, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqh, Usulul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadits, Usul Hadits, Tafsir, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 40.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang Qodhi (hakim) dari madzhab Maliki yang bermukim di Madinah, merupakan salah seorang keturunan (buyut) dari cendekiawan besar Muhammad bin Abdul Rasul bin Abdul Sayyid Al-Alwi Al-Husain Al-Musawi Al-Saharzuri Al-Barzanji (1040-1103 H / 1630-1691 M), Mufti Agung dari madzhab Syafi'i di Madinah. Sang mufti (pemberi fatwa) berasal dari Shaharzur, kota kaum Kurdi di Irak, lalu mengembara ke berbagai negeri sebelum bermukim di Kota Sang Nabi. Di sana beliau telah belajar dari ulama'-ulama' terkenal, diantaranya Syaikh Athaallah ibn Ahmad Al-Azhari, Syaikh Abdul Wahab At-Thanthowi Al-Ahmadi, Syaikh Ahmad Al-Asybuli. Beliau juga telah diijazahkan oleh sebahagian ulama', antaranya : Syaikh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi, Sayid Muhammad At-Thobari, Syaikh Muhammad ibn Hasan Al A'jimi, Sayid Musthofa Al-Bakri, Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji, selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlak dan taqwanya, tapi juga dengan kekeramatan dan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdo'a untuk hujan pada musim-musim kemarau.

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nasr) dan kasidah yang sangat menarik. Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai genderang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah.

Salah satu hal yang mengagumkan sehubungan dengan karya Ja'far Al-Barzanji adalah kenyataan bahwa karya tulis ini tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan. Dengan segala potensinya, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara umat Islam diberbagai negeri menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad saw.

Kitab Maulid Al-Barzanji ini telah disyarahkan oleh Al-'Allaamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad yang terkenal dengan panggilan Ba'ilisy yang wafat tahun 1299 H dengan satu syarah yang memadai, cukup elok dan bermanfaat yang dinamakan 'Al-Qawl Al-Munji 'ala Mawlid Al-Barzanji' yang telah banyak kali diulang cetaknya di Mesir.

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja'far Al-Barzanji merupakan biografi puitis Nabi Muhammad saw. Dalam garis besarnya, karya ini terbagi dua: 'Natsar'

dan ‘Nadhom’. Bagian Natsar terdiri atas 19 sub bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi “ah” pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya menurutkan riwayat Nabi Muhammad saw, mulai dari saat-saat menjelang beliau dilahirkan hingga masa-masa tatkala paduka mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nadhom terdiri atas 16 sub bagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir “nun”.

Dalam untaian prosa lirik atau sajak prosaik itu, terasa betul adanya keterpukauan sang penyair oleh sosok dan akhlak Sang Nabi. Dalam bagian Nadhom misalnya, antara lain diungkapkan sapaan kepada Nabi pujaan” Engkau mentari, Engkau rebulan dan Engkau cahaya di atas cahaya“.

Keluarga Barzanji termasuk sebagai keturunan Nabi melalui Imam Musa al-Kazhim, dan mengambil namanya dari desa Barzinja di Syhrazur, dekat kota Sulaimaniyyah Iraq sekarang. Sejarah keluarga tersebut diungkapkan secara selintas oleh Edmonds dan Tawakkuli berdasarkan tradisi mereka sendiri. Menarik untuk dicatat bahwa orang yang dianggap pendiri sekte Ahl al-Haqq yang heterodoks juga adalah salah seorang putra dari Sayyid Isa ini.

Edmonds menunjukkan bahwa nenek moyang yang sama dari semua orang Barzinji yang sekarang ada di Irak, Turki, Syria dan Hijaz, adalah seorang yang bernama Baba Rasul, yang termasuk generasi ke tujuh setelah Sayyid 'Isa dan dapat dipastikan telah berkembang meluas pada awal abad ke-17. Silsilah keluarga yang dilaporkan oleh Edmonds menunjukkan bahwa salah seorang dari 18 putra Baba Rasul, Muhammad "Madani", menetap di Madinah; semua orang Barzanji yang berada di Hijaz dan India dianggap sebagai keturunannya.

Keturunan Barzanji yang menjadikan nama keluarga tersebut menjadi nama yang dikenal luas di Indonesia adalah cicitnya, Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd al-Karim Ibn Muhammad (1690-1764), yang lahir di Madinah, dan menghabiskan seluruh usianya di sana. Dia menulis sejumlah karya tentang ibadah yang menjadi sangat populer di seluruh dunia Islam pada saat itu, dan tetap populer di Indonesia sampai sekarang ini. Karya yang sekarang dikenal sebagai al-Barzanji adalah buku maulidnya yang diberi judul “*al-Iqd al-Jawahir*”. Barangkali karya tersebut adalah karya yang paling populer dari semua buku maulid selain Qasidah Burdah, dan di banyak tempat telah menjadi bagian dari ritual baku tarekat Qadiriyyah.<sup>46</sup>

## 2.8 Pandangan dunia Syaikh al-Barzanji

---

<sup>46</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 48

Penulisan Kitab Barzanji tidak lepas dari sejarah panjang konflik militer dan politik antara umat Islam dan umat Kristen Barat dalam Perang Salib pada abad XII di era zaman Sultan Salahuddin al-Ayyubi (1138-1193 M) dan dilanjutkan dalam perang modern penjajahan Eropa ke negara-negara Asia dan Afrika yang didominasi negara-negara muslim pada era abad XVI. Hampir senada dengan Qashidah Burdah, kitab al-Barzanji juga sebagai unsur pemersatu dunia Islam agar sadar akan pentingnya figur pemersatu yang diimajinasikan bersama beliau Rasulullah SAW.

Apalagi melihat sejarah bahwa tokoh al-Barzanji masih satu suku yaitu suku Kurdi dengan panglima besar Umat Islam abad XII yaitu Shalahuddin al-Ayyubi, al-Barzanji mengharapkan setelah kaum muslimin membaca kisah-kisah syairnya akan tergugah untuk melakukan jihad panjang melepaskan diri dari penjajahan panjang bangsa Eropa dengan mengidolakan tokoh pemersatu kaum Muslimin yaitu Rasulullah Saw sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Busyairi dengan qasidah burdahnyanya. Maka dalam kajian sastra imam al-Barzanji terinspirasi dengan pemikiran ulama sebelumnya yang membuat syair untuk memuji Rasulullah SAW sebagai dasar perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

### **BAB III**

#### **ANALISIS STILISTIK DALAM KONTEKS DIKSI DAN GAYA BAHASA DI DALAM KITAB ‘IQDUL JAWAHIR DAN QASIDAH BURDAH**

Stilistika adalah suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi hingga persoalan semantik dan majas. Tetapi pada umumnya kajian stilistika dibatasi pada teks tertentu dengan memperhatikan preferensi kata atau struktur bahasa, mengamati hubungan antar pilihan kata tersebut untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik yang ada, seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu), retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa).

Karakter kajian stilistika diantaranya adalah persoalan-persoalan yang terkait dengan sawtiyah (fonologi), jumliyah (macam-macam struktur kalimat), mu’jamiyah (leksikologi), dan balaghiyah (seperti penggunaan bahasa metafor, mitonimi dan sebagainya).<sup>47</sup> Tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada aspek diksi mu’jamiyah dan gaya bahasa balaghiyahnya saja.

Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang dipakai

---

<sup>47</sup> Akhmad Muzakki, 2009. *Stilistika Alquran: Gaya Bahasa Alquran dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press



untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa mana yang digunakan dalam situasi. Dengan diksi maka mampu membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang sesuai dan tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kosa kata bahasa itu, sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.<sup>48</sup>

Aspek diksi ini hanya dibatasi pada persoalan (1) kata yang berdekatan maknanya, 2) polisemi, 3) antonim, 4) mu'arobah (kata asing non Arab yang diserap dan 5) muqtada al-Hal (kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara).

Kata yang berdekatan maknanya istilahnya taraduf dan ashbah taraduf, diantaranya 1) at-Taraduf Kamil (complete synonymy), 2) Shihb at-Taraduf (near synonymy), 3) al-Taqarub al-Dalali (semantic relation), 4) Istilzam (entailment) dan 5) al-Jumal al-Mutaradifah (paraphrase).

### 3.1 Analisis Diksi pada aspek Sinonim dan Polisemi dalam syair *'Iqdul Jawahir*

Setiap kata yang bersinonim ia memiliki makna yang tetap dan berbeda dari yang lain. Dengan ungkapan lain, selama kata-kata itu memiliki suara yang berbeda, maka dapat dipastikan juga memiliki makna yang berbeda. Karena itu, dalam setiap bahasa persoalan taraduf atau sinonim yang hakiki tidak ditemukan.

*Sinonim* adalah telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.<sup>49</sup> Seperti kata معناه yang mempunyai makna sebenarnya adalah “memahami artinya” tetapi bermakna “sifatnya (Rasulullah)”, diksi pada kata tersebut menunjukkan kedalaman makna yang dipunyai oleh sosok Imam Barzani, demikian juga kata غرر dalam syair<sup>50</sup> المنتقل في الغرر الكريمة والجباه (Nur yang senantiasa berpindah-pindah dari dahi ke dahi para leluhurnya orang-orang yang mulia) dan juga terdapat dalam bait syair سرارة سرى نور النبوة فى أسرارهم البهية (Nur kenabian Muhammad selalu berpindah dan memancar dari pelipis ke pelipis nenek moyangnya yang mulia dengan cerlang cemerlang) bermakna orang-orang mulia, seperti pernyataan Imruul Qais ketika mensenandungkan bait syiirnya أنشد بيت امرئ القيس وأوجههم عند المشاهد غرآن وهو غرة قومه أي

<sup>48</sup> Gorys Keraf, *Op Cit*, hlm. 22-24.

<sup>49</sup> Gorys Keraf, *Op Cit*, hlm. 34.

<sup>50</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm, 7

<sup>51</sup> (سَيِّدُهُمْ وَهُمْ عُزْرٌ قَوْمِهِمْ<sup>51</sup>), di dalam kamus Mukhtar as-Sohhah juga diartikan sebagai “orang yang mulia” atau “Sayyid”.<sup>52</sup>

Pemilihan kata الزهرية dalam bait syair نقله إلى مقرّه من صدفة أمنة الزهرية<sup>53</sup> (Maka Allah memindahkan tempat Nur tersebut kepada Aminah yang suci) diartikan “suci” tetapi makna sebenarnya dari kata الزهرية adalah panggilan semua nama anak perempuan dari nasab Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri, maka Ibunda Rasulullah Saw juga mendapat gelar الزهرية.<sup>54</sup>

Demikian juga pemilihan kata العترة dalam syair واستمنح الله تعالى رضوانا يخصّ العترة الطاهرة (dan saya memohon keridhoan Allah swt khusus bagi keturunan Nabi Saw yang suci) diartikan sebagai “kerabat atau keturunan”, kata العترة tersebut dalam pemahaman sosiolinguistik merupakan kata yang mempunyai ragam status sosial yang sangat tinggi kalau diurutkan sesuai dengan kata sinonimnya yaitu نسل-نسب- ذرية- رهط- عترة yang semuanya mempunyai arti “keturunan”.<sup>55</sup>

Pemilihan kata ولاء pada bait syair ويعم الصحابة والأتباع ومن ولاء<sup>56</sup> (dan semoga melimpah juga kepada para Sahabatnya, para pengikutnya dan orang-orang yang mencintainya) kata ولاء bersinonim dengan محبّ. Al-Barzanzi tidak menggunakan kata محبّ dalam bait syairnya makna ولاء bukan hanya berarti “orang yang mencintai” tetapi juga “Orang yang menolong Rasulullah Saw dalam suka dan duka atas dasar cinta secara totalitas dalam ketaatan kepadanya untuk menyebarkan risalah kenabian”.<sup>57</sup> Berbeda halnya jika menggunakan kata محبّ karena berdasarkan kata dasarnya yaitu حبّ yang berarti cinta secara umum bisa dengan, “cinta karena hobi”, “cinta karena naluri manusia” dan bukan juga menggunakan kata مودة yang diartikan juga cinta tetapi cinta yang dimaksud adalah karena adanya hubungan pernikahan, seperti cinta suami kepada istri dan anak-anaknya ataupun juga tidak menggunakan kata العاشق yang berarti “cinta” juga karena kata العاشق adalah cinta atas dasar shahwat kepada orang yang dicintainya.<sup>58</sup>

<sup>51</sup> Muhammad bin Makram Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, Juz 15, (Beirut: Dar Sadir, 2008), hlm, 178

<sup>52</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Mukhtar as-Shahhah*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), hlm. 257.

<sup>53</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm, 20

<sup>54</sup> Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *As-Shohhah*, (Kairo: Darul Hadits, 2009), hlm. 502.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 730.

<sup>56</sup> Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 7

<sup>57</sup> Abi Hilal Hasan Abdullah Sahl al-Askari, *Al-Furuq al-Lughawiyah*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010), hlm. 215.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 140.

Pemilihan kata القصية dalam bait syair ابن قصي واسمه مجّمع سمي بقصي لتفاصيه في بلاد قضاة القصية<sup>59</sup> (Bin Qusyai dan juga dipanggil orang dengan Mujammi dan dia disebut Qusyai karena jauhnya berkelana di tanah Qadhaah yang sangat jauh atau terpencil dari kota Makkah) sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Maryam:22 yaitu فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (مریم: ۲۲) (Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh) demikian juga dengan firman Allah Swt dalam surat al-Isra': 1 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى: 1 sebagai masjid yang sangat jauh tidak bisa diukur dengan waktu normal. Kata القصية bermakna “jauh” yang dimaksud adalah “tempat yang sangat jauh tidak bisa dilihat dengan mata dan tidak bisa diukur dengan waktu normal”,<sup>60</sup> berbeda halnya ketika menggunakan kata بعيدة yang sama-sama berarti “jauh” tetapi bisa diukur dengan waktu normal.<sup>61</sup>

Kata البتون pada bait syair ابن كلاب واسمه حكيم بن مرة بن كعب بن لؤي غالب بن فهر واسمه قريش وإليه تنسب البتون القریشية<sup>62</sup> bisa diartikan sebagai “marga, klan atau keluarga” walaupun makna leksikalnya lebih banyak punya arti “perut dan sesuatu yang terkait dengan perut”.<sup>63</sup>

Kata تألقت pada bait syair فاعظم به من عقد تألقت كواكبه الدرية<sup>64</sup> (alangkah hebatnya nasab beliau ini, bak butir-butir permata, yang dihiasi oleh bintang-bintang gemerlapan) diartikan sebagai “yang dihiasi”.<sup>65</sup> bisa juga diartikan dengan “berkilau”,<sup>66</sup> melihat pada konteks kalimat sesudahnya, jika kalimatnya adalah تألقت المرأة maka diartikan “perempuan tersebut berhias” jika kalimatnya تألق البرق diartikan “kilat tersebut berkilauan”. Penggunaan kata تألقت dipilih karena mempunyai rasa bahasa yang sangat tinggi dan banyak mempunyai makna poliseminya dibandingkan kata sinonimnya yaitu تزینت yang hanya bermakna “menghiasi” saja.

Kata المنتقاء pada bait syair وكيف لا والسيد الأكرم صلى الله عليه وسلم واسطته المنتقاء<sup>67</sup> (Mengapa tidak, bukankah beliau Saw yang mulia adalah nabi terpilih bagi semua makhluk) berarti “terpilih” kata sinonimnya adalah مختار, dan مصطفى. Dalam pemaknaan yang lain kata المنتقاء juga berarti

<sup>59</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 11.

<sup>60</sup> Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *Op Cit*, hlm. 943.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 136.

<sup>62</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 12

<sup>63</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 38

<sup>64</sup> Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 15

<sup>65</sup> Ahmad Warsun Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 35.

<sup>66</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 19

<sup>67</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 15

orang yang bersih jiwa dan raganya dari segala macam dosa.<sup>68</sup> Pemilihan kata yang tidak lazim dan jarang digunakan tersebut menunjukkan kekayaan kosa kata bahasa Arab pada sosok Imam al-Barzanzi.

Bait syair<sup>69</sup> *حبذا عقد سودد وفخار أنت فيه اليتيمة العصماء* (Ibarat kalung mutiara sebagai hiasan yang megah, Engkau sangat berharga dan terpelihara) terdapat kata *اليتيمة* yang bermakna “berharga” merupakan pemilihan kata yang tepat dan tidak lazim pada umumnya karena biasanya dalam konteks bahasa Arab kontemporer menggunakan kata *قيمة*. Kata *اليتيمة* dalam pemaknaan leksikal di beberapa kamus lebih banyak berarti “anak yatim” dibandingkan dengan arti “berharga”.

Pemilihan kata *خرت* pada bait syair<sup>70</sup> *وخرت الأسرّة والأصنام على الوجوه والأفواه* (Dan seluruh singgasana kerajaan bergoncang dan berhala-berhala pun terjungkal berantakan) mempunyai arti ‘jatuh’ pemilihan kata *خرت* dipilih karena berarti ‘jatuh yang tidak akan bisa bangkit lagi’ ini menggambarkan suasana dramatis kelahiran Rasulullah Saw yang mampu menghancurkan singgasana-singgasana kerajaan dan patung-patung pada waktu itu, berbeda halnya ketika kata *سقط* dipilih karena kata *سقط* ini berarti ‘jatuh yang akan bisa bangkit lagi’, di samping itu kata *سقط* bukan hanya bermakna jatuh dalam arti sebenarnya tetapi juga bermakna ‘menyesal’ jika bersambung dengan *في يده*, seperti halnya dalam firman Allah Swt surat Al-A’raf: 149

*وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الأعراف: ١٤٩)*

*dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan Kami tidak memberi rahmat kepada Kami dan tidak mengampuni Kami, pastilah Kami menjadi orang-orang yang merugi."*

Kata *سقط* bermakna polisemi “lahir” seperti halnya dalam kalimat berikut *سقط الولد من بطن أمه* (anak itu telah lahir).<sup>71</sup>

Sedangkankan kata *الوجوه* dipilih bukan bermakna “muka” tetapi menggambarkan suasana patung atau batu yang hancur tidak sesuai pada keadaan sebenarnya sebagaimana Kamus Muhit mengartikan sebagai *لم يقع الحجر موقعه*<sup>72</sup> (batu yang tidak sesuai pada tempatnya). Demikian juga kata *الأفواه* dipilih bukan bermakna ‘mulut’ tetapi bermakna terpotong-potong

<sup>68</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 364

<sup>69</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 16

<sup>70</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 22.

<sup>71</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 170

<sup>72</sup> Majduddin Muhammad Ya’kub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Muhit*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 1263.

(تقطيع) atau berantakan.<sup>73</sup> Sebuah pemilihan kata yang luarbiasa dan tidak lazim digunakan dalam penulisan susunan kata bahasa Arab.

Kata سندس dalam bait syair (dan bumi yang bertahun-tahun gersang mulai tumbuh bak sutra tipis) berarti “sutra tipis”.<sup>75</sup> Kata سندس mengalami polisemi yaitu قز – ديباج – خز – حرير semunya bermakna “kain sutra”.<sup>76</sup>

Penggunaan kata كأس حمياه yang berarti (meneguk berita gembira yang sangat menggelora) pada bait syair واحتست العوالم من السرور كأس حمياه<sup>77</sup> (Seluruh penghuni Alam merasakan kegembiraan meneguknya denga rasa bergelora) kata كأس sengaja dipilih sebaga bentuk kata kerja dari kata sebenarnya yaitu “gelas yang berisi minuman” sebagaimana firman Allah Swt إِنَّ الْأَبْرَارَ، (الواقعة: ١٨) وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (الواقعة: ١٨) (Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur), وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَتْ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (الإنسان: ٥) (di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe). Kata حمياه yang akar kata-nya حمي berarti “sesuatu yang bergelora”.<sup>78</sup>

Kata واخذها المخاض فولته نورا يتلأ لؤسناه- berarti berkilat atau bercahaya pada bait syair- sedangkan حضر أمه ليلة مولده أسية ومريم فى نسوة من الحظيرة القدسية<sup>79</sup> pada bait syair حظيرة mempunyai arti “orang-orang yang mempunyai kedudukan terhormat”.<sup>80</sup> Dalam kamus Munjid kata حظيرة القدسية sebagai “orang-orang yang datang dari surga atau bidadari”.<sup>81</sup> Ini berbeda halnya dengan penggunaan kata bidadari dalam bahasa Arab sebagaimana lazimnya yaitu حورية sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt وَحُورٌ عِينٌ (الواقعة: ٢٢) (dan ada bidadari-bidadari yang bermata jeli).

<sup>73</sup> *Ibid*, 1259.

<sup>74</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 21

<sup>75</sup> Ahmad Warsun Munawwir, *Op Cit*, hlm. 667.

<sup>76</sup> Majid Turad, *Al-Mu'jam al-Mufashal fi al-Mutaradifat fi al-Lughah al-Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 299.

<sup>77</sup> Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 22.

<sup>78</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 793.

<sup>79</sup> Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 27

<sup>80</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Op Cit*, hlm. 777

<sup>81</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Op Cit*, hlm. 141

Pemilihan kata العذراء pada bait syair العذراء مريم قيلت مما حملت قیل مريم العذراء berarti “yang suci” dalam pengertian masih gadis atau perawan. Pemilihan kata tersebut sangat tepat karena ragam bahasanya sangat tinggi dibandingkan dengan kata sinonimnya yaitu البكارة.<sup>82</sup>

Dalam bait syair <sup>83</sup>الهواء (suara-suara berita gembira) وتوالت بشرى الهوائف ان قد ولد المصطفى وحق الهناء (suara-suara berita gembira terus mengalir bahwasanya telah lahir nabi pilihan dan penuh dengan ucapan selamat) pada bait syair terdapat kata “الهوائف” bermakna “yang terdengar suaranya tapi tidak terlihat orangnya”<sup>84</sup> karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka sekarang berarti telepon atau Handphone.

Kata البرية pada bait syair <sup>85</sup>البرية سائر البرية (makhluk). Penggunaan kata البرية dipilih karena bermakna asal “debu” dan berarti “makhluk atau manusia” dan sering digunakan dalam beberapa literatur Alquran karena kata tersebut dikenal di era Islam dan belum dikenal di era Jahiliyah. Dalam Alquran kata البرية terdapat dalam surat al-Bayyinah ayat 6 -7 yaitu (أُولَئِكَ هُم شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦) (mereka seburuk-buruk makhluk) dan (أُولَئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) (mereka sebaik-baik makhluk). Dibandingkan dengan kata بشر maka بشر lebih bersifat fisik, misalnya punya tangan, kaki, kulit dan lain sebagainya, seperti dalam firman Allah Swt al-Mu'minun: 33 ما هذا إلا بشر مثلكم<sup>86</sup>.

Kata سجاية dalam bait syair وسجايه وسجايه وسجايه berasal dari kata سجية yang berarti akhlak dan perilaku bersinonim dengan اخلاق hanya saja kata سجايه lebih mencakup semua perilaku, tabiat, karakter, moralitas dibandingkan اخلاق yang hanya sebatas moralitas.<sup>87</sup>

Kata تدلت dalam bait syair <sup>88</sup>تدلت إليه صلى الله عليه وسلم الأنجم الزهرية (bintang-bintang Zuhrah semakin mendekat untuk menghormati beliau) punya arti “tambah dekat” senada dengan firman Allah dalam surat an-Najm: 8 ثم دنا فتدلى (kemudian dekat dan tambah dekat) dalam ayat lain surat al-Baqarah: 188 وتدلوا بها إلى الحكام diartikan kamu membawa masalah dan mendekati hakim yang mempunyai arti qiyasi yaitu melakukan suap.<sup>89</sup>

<sup>82</sup> Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *Op Cit*, hlm. 745

<sup>83</sup> Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 29.

<sup>84</sup> Ahmad Warsun Munawwir, *Op Cit*, hlm. 1487

<sup>85</sup> Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 33

<sup>86</sup> Abi Hilal Husain Abdullah Sahl al-Askari, *Op Cit*, hlm. 308-309

<sup>87</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 162

<sup>88</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 36

<sup>89</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 122

Kata *انصدع* dalam bait syair *وانصدع الإيوان بالمداخن الكسروية*<sup>90</sup> (seluruh pendopo istana Kisra luluh lantah berantakan) berasal dari kata *صدع* yang bersinonim dengan *شقّ - فلق - شرم - قطع - شرط* – yang mempunyai arti “terpecah”, “hancur”, “retak” “roboh”.<sup>91</sup> Kata *شرط* juga mengalami polisemi yaitu bermakna “syarat” dalam masalah hukum seperti syarat shalat, puasa, haji dan lain sebagainya dan bermakna “tanda” seperti *أشراط الساعة* yang bermakna “tanda-tanda hari kiamat” seperti halnya firman Allah swt surat Muhammad: 18 *فقد جاء أشراطها* (telah datang tanda-tandanya).<sup>92</sup>

Kata *شرفاته* dalam bait syair *وسقط اربع عشرة من شرفاته العلوية*<sup>93</sup> (empat belas teras yang menjulang tinggi ke angkasa jatuh berantakan) bermakna “teras, beranda dan balkon” bersinonim dengan *ترسينة - بلكون*.<sup>94</sup>

Kata *خدمت* dalam bait syair *وخدمت النيران المعبودة بالممالك الفارسية*<sup>95</sup> (seluruh api sesembahan di kerajaan Parsi padam seketika) bermakna “padam” kalau disambungkan dengan kata *النيران*, kata *خدم* mengalami polisemi kalau disambungkan dengan kata *المريض* seperti *خدم المريض* bermakna “orang sakit itu pingsan”, kalau disambungkan dengan *خدم الرجل* bermakna “orang itu diam”, kalau disambungkan dengan kata *خدم الحمى* berarti “demamnya telah mereda”. Jadi kata *خدم* mengalami polisemi yaitu padam, reda, pingsan dan diam.<sup>96</sup>

Kata *يعضد* dalam bait syair *والبلد الذي لا يعضد شجره ولا يختلى خلاه* (yaitu kota yang kayunya tidak boleh ditebang dan rumputnya tidak boleh dicabut) bermakna “ditebang” kata sinonimnya adalah *يقطع* atau *يكسر*. Sedangkan kata *يعضد* sendiri bermakna polisemi yaitu *أعان - نصر* yang masing-masing mempunyai arti “menolong atau membantu”.<sup>97</sup> Sedangkan kata *يختلى* berasal dari kata *خلى* yang berarti “cabut” bersinonim dengan *نزع - خلع - نتف - قلع*.<sup>98</sup> Adapun kata *خلاه* berarti “rumpun” yang bersinonim dengan *عشب* dan *حشيش*.

Kata *صلة* dalam bait syair *كان صلى الله عليه وسلم يبعث إليها من المدينة بصلة وكسوة هي بها حرية* berarti “hadiah” kata sinonimnya adalah *فضل*, *نوال*, *جائزة*, *هبة*, *منحة*, *عطاء*. Kata *صلة* juga mengandung makna polisemi bisa bermakna hadiah dan hubungan atau ikatan seperti *صلة الرحيم*.

<sup>90</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 37-38

<sup>91</sup> Majid Turad, *Op Cit*, hlm. 349.

<sup>92</sup> Ar-Raghib al-Asyfihi, *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2008), hlm. 290

<sup>93</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 38

<sup>94</sup> Ahmad Warsun Munawwir, *Op Cit*, hlm. 713

<sup>95</sup> Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 38

<sup>96</sup> Majduddin Muhammad Ya'kub al-Fairuz Abadi, *Op Cit*, hlm. 304

<sup>97</sup> Majid Turad, *Op. Cit*, hlm. 413.

<sup>98</sup> Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir edisi Indonesia – Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 172.

Lebih ringkasnya kata-kata yang mengandung sinonim dalam qasidah ‘Aqdul jawahir atau al-Barzanzi, terdapat dalam tabel berikut ini:

No	Kata	Arti	Kata sinonimnya
	زهريّة	Suci	قدسيّة
	غرر	Orang mulia	شريف – سيّد
	عترة	Keturunan	ذرية – نسب – نسل – رهط – جنث
	ولاه	Orang yang mencintai	محب – العاشق – الوديد
	قصية	Jauh	بعيدة
	بطون	Marga	قبيلة
	صدع	“terpecah”, “hancur”, “retak” “roboh”	شقّ – فلق – شرم – قطع – شرط – شطر – بتر – فصل – فصم – شجّ – ثلم
	سندس	Sutra halus	حرير – خزّ – قزّ – ديباج
	سجّية	Budi pekerti	اخلاق
	شرفة	Teras, beranda depan, Balkon	ترسيّنة – بلكون
	تألّقت	Berhias	تزينت
	خمد	Tenang, diam, Padam	أغمي عليه – سكت – سکن
	خلاه	Rumput	عشب – حشيش
	مثنوى	Tempat	مقام – محلّ – مقرّ – منزل –



			موطن - مستقرّ - مأوى
	رأى	Melihat, memandang	نظر، بصر، شاهد، عاين
	عرا	Menimpa	أصاب، دهى، انتاب، نال حصل على، غنم، أدرك، أحرز، كسب، حقّق
	طلوع	Terbit	شروق، بزوغ و انبلاج
	فاض	Banyak	كثّر، وفر، غزر، زاد و نما
	ينقع ٤٠	Menghilangkan haus	يغمس، يغطس و يغمر
	ظمان	Haus	عطشان، صاد، حرّان، هيمان مسعور
	حماه ٤١	Menyelamatkan	حفظ، رعى، صان، حرس، بجّى، أنقذ، وقى
	صدّه ٤١	Mencegah, menahan,	ردع، ردّ، أبعد، كفّ، نُحّي، كبح، زجر، نهى
	صلة ٤٤	Hadiah, Hubungan, dan ikatan	عطاء، منحة، هبة، جائزة، نوال، فضل
	كسوة ٤٤	Pakaian	لباس، ملابس، ثوب، رداء، إزار و سريال
	محل ٤٥	Kering	جدب، يبس و قحل

	شارف ٤٦	Onta yang tua renta	الناقة، إبل، جمل
	٤٦ شياه		غنم،
	٤٧ طرز	Menjadi baik	شكل، صور، وجه، هيأ
	٥٢ حباء	Hadiah	عطاء، منحة، هبة، هدية، جائزة، تقديم
	٥٢ أريحية	Murah hati, penuh gembira	جواد، كريم، سخّي، معطاء، وهوب، فياض، غطريف، نخي
	٥٢ رداء	Pakaian	ثوب، لباس، إزار، مطرف، حبة، بردة، قميص، كساء
	٥٦ وقر	Memuliakan	عظم، فخم، بجل، قدر، أجل
	فناء	Meninggal	هلاك، موت، ودا، وفاة
	٥٧ منية	Meninggal	موت، فناء، حتف، أجل، حمام، حين
	إيوان	Istana	قصر
	٦٣ نقيه	Suci, mulia	طاهر، عفيف، بريء، تقّي
	٦٤ طوية	Rahasia	سريرة، باطن، ضمير، دخيلة
	٦٥ وهج	Panas, terik	سطع، لمع، وقد، متألئ
	٨٦ حذب	Merasa kasihan	عطف، حنّ، رحمئن رأف
	٨٦ هابه	Merasa takut	خاف، فزع، خشبي، رهب،

			فرق، ارتعب
	بتول ٩٣	Perawan	عذراء، بكر، خريدة
	صريف ٩٦	Suara	صوت، صرير، ضجة
	انحلّ ٩٧	Turun	انصبّ، انهمر، انسكب، تدفّق، سقط، وكف، تساقط، سرب
	موقّر	Terhormat	مبجّل، معظمّ، محترم
	معقله	Tempat berlindung	ملجأ، حصن، ملاذ، مأوى
	نقيباً ١٠٢	Pemimpin	سلطة، زعيم، قائد، سائد
	مطية	Onta yang cepat jalannya	دابة، إبل، راجلة
	قوائم (١٠٦)	Kaki unta	رجل، قدم، عقلك
	سنية ١١٣	Luhur, mulia,	رفيع، وجيه، فخم، رائع، باهر، مرموق، زاهر، مونق، محترم، بارز
	يرقع ١٢٠	Memperbaiki	خاط، أصلح، رمّ، رقأ
	يعصب ١٢٢	Mengatasi	ربط، حزم، شدّ، قيّد، صفد
	يتألف ١٢٣	Bergaul	استأنس، صحب، عاشر، جالس، سامر

	<b>Kata</b>	<b>Arti</b>
	ساوة	Sawah
	همذان	Hamdzan
	قَم	
	سماوة ٤٠	Lembah samawah
	عراص ٤٠	Kaum Irash
	أبواء ٥٥	Abwa
	حجون ٥٥	Hajun
	أبطحية ٧٠	Lembah Abtoh
	المكافحة ٩٦	Mukafahah sebuah tempat di Sidratil Muntaha

### 3.2 Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam bait-bait syair Qasidah Burdah

Bait Syair dari Qasidah Burdah yang dikarang oleh Imam Muhammad al-Busyairi diawali dengan *أمن تذكر جيران بذي سلم \* مزجت دمعا جرى من مقلة بدم*<sup>99</sup> (Adakah karena engkau mengenang seorang kawan di Dzi Salami engkau mencururkan air mata bercampur darah dari bola matamu”). Kata *مقلة* pada bait syair tersebut diartikan *شحمة العين التي تجمع البياض والسواد* (biji mata yang terdapat warna putih dan hitam).<sup>100</sup> Kata sinonimnya adalah *باصرة*, *ناظرة*, *عين*, kata *مقلة* mengandung makna polisemi yaitu *غماس* yang berarti “mencelupkan” sebagaimana terdapat dalam hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَاغْمُؤُهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ » (رواه أبو داود)

*Dari Abu Hurairah Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Apabila ada lalat masuk di tempat minum, maka celupkanlah atau benamkanlah karena salah satu sayapnya mengandung penyakit dan satunya lagi mengandung obat (HR Abu Dawud).*

Dalam bait syair tersebut ada sebuah kota yang bernama Dzi Salam yang merupakan sebuah tempat antara kota Mekah dan Madinah. Nama Dzi Salam ini disebut oleh Imam Muhammad al-Busyairi sebagai upaya untuk mengenang Nabi Muhammad SAW. Bukankah

<sup>99</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op Cit*, hlm. 9.

<sup>100</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm 339

beliau dilahirkan di Makkah dan wafat di Madinah? Tempat – tempat itu pernah beliau lalui. Bahkan mungkin pula beliau pernah berhenti di sana.

Bait syair *أم هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاطِمَةَ \* وَاَوْمَضَ الْبُرُقُ فِي الظُّلْمَاءِ مِنْ إِضْمٍ* (ataukah oleh karena angin berhembus dari arah **Kadzimah** atau apakah oleh karena kilat yang berkilau di waktu gelap dari arah danau Idlami). Kata هبت dalam bait syair tersebut mempunyai arti “berhembus” sebuah pilihan kata yang jarang digunakan dalam teks-teks bahasa Arab, bersinonim dengan نفخ و نسيم (mempunyai arti ditiup). Alquran biasanya menggunakan kata نفخ seperti dalam beberapa ayat berikut: (المؤمنون: ١٠١) *فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (المؤمنون: ١٠١)* (Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya). Kemudian firman Allah Swt dalam Qs Zumar: 68 *وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ* (dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing) serta di firman Allah swt Al-Haqah: 13 *فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ* (Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup).

Kata اوامض pada bait syair tersebut bersinonim dengan لمع وبرق<sup>101</sup> yang berarti “mengkilau” yaitu kilatan tipis yang tidak dapat menembus awan. Sedangkan kata أوامضت المرأة juga mengandung arti lain yaitu “mencuri pandangan” seperti pada kalimat أوامضت المرأة (perempuan tersebut mencuri pandangan).<sup>102</sup>

Penyebutan daerah bernama “**Kadzimah**”, adalah nama jalan menuju Makkah yang pernah dilalui oleh Rasulullah Saw dan nama “**Idlami**”, merupakan sebuah oase (waduk, serupa danau) di dekat Madinah.

Bait syair *فَمَا لِعَيْنِكَ إِنْ قُلْتَ اكْفَا هَمًّا \* وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَقِ بِهَيْمِي*<sup>103</sup> (Mengapa kedua air matamu tetap berlinang meskipun engkau katakan; berhentilah menangis dan mengapa hatimu tetap bingung meskipun engkau katakan, sadarlah). Terdapat kata اكفا yang bersinonim dengan رجع، منع، زجر، نهى yang berarti “berhentilah”, “Janganlah”. Demikian juga terdapat kata همّا yang bersinonim dengan برحاء، كابة، كمد، أسى، شجن، غم، حزن yang berarti “sedih” atau “menangis”.

Bait syair *أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنْ الْحَبَّ مِنْكُمْ \* مَا بَيْنَ مَنْسَجٍ مِنْهُ وَمُضْطَرَمٍ* (apakah pecinta yang tulus menyangka bahwa cintanya tersembunyi diantara air mata yang berlinang dan hati yang

<sup>101</sup> Majid Turad, *Op Cit*, hlm. 630.

<sup>102</sup> Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *Op Cit*, hlm. 1271.

<sup>103</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op Cit*, hlm. 10

menyala-nyala). Terdapat kata منسجم yang berarti “air mata berlinang”. Kata tersebut sudah merupakan satu kesatuan yang dikaitkan dengan ‘air mata’ seperti kalimat berikut سجت العين معها (air mata bercucuran). Kata منسجم bersinonim dengan منسكب، منهرق، منسفك، demikian juga kata مضطرم yang berarti “menyala-nyala” tetapi karena konteksnya menceritakan tentang perasaan hati maka diartikan sebagai “perasaan hati yang menyala-nyala”, ini menggambarkan bentuk *mubalaghah* gaya bahasa sebagai bentuk metafora dan terdapat adanya penyimpangan makna karena menggambarkan hati seperti halnya api. Kata sinonim dari مضطرم adalah منسكب، منهرق، منسفك.

Bait syair<sup>104</sup> لولا الهوى لم ترق دمعا على طلال \* ولا أرتقت لذكر البان والعلم (kalau bukan karena cinta niscaya tidak kau tumpahkan air mata di atas puing-puing dan tidaklah engkau begadang semalam suntuk untuk mengingat *Baani* dan *Alam*). Terdapat kata الهوى yang berarti “cinta” bersinonim dengan kata رغبة، شهوة، محبة، عشق، هيام، صباية و نزعة.<sup>105</sup> Demikian juga kata طلال yang bersinonim dengan خربة، ردم، yang berarti “puing-puing”. Serta kata أرتقت bersinonim dengan سهر قسرا، تجافى به المضجع yang bermakna “begadang” atau “berjaga malam”. Adapun kata البان adalah sebuah nama pohon dan العلم adalah nama sebuah gunung yang terletak diantara Mekah dan Madinah.<sup>106</sup>

Bait syair<sup>107</sup> وأثبت الوجد خطى عبرة وضى \* مثل البهار على خديك والعنم (kesedihan menimbulkan dua garis air mata dan bekas sakit seperti mawar kuning dan mawar merah di kedua pipimu). Kata وضى bersinonim dengan الألم، مريض، نصب، كدح، الوجع yang berarti “sakit”.<sup>108</sup> Hanya saja walaupun bersinonim tetapi masing-masing terdapat perbedaan makna, seperti kata وجع dan ألم. Kata وجع lebih bersifat umum yaitu sakit yang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal, sedangkan kata ألم adalah sakit yang diakibatkan faktor eksternal saja.<sup>109</sup>

Kata مثل البهار dan العنم (seperti pohon mawar kuning dan mawar merah) merupakan bentuk gaya bahasa kiasan jenis persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, oleh karena itu memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu: مثل، ك، dalam kajian ilmu balaghah dinamakan dengan alat tasbih, maka kalau dianalisis berdasarkan ilmu balaghah maka الوجد dan وضى merupakan musabbah dan البهار dan العنم adalah musabbah bih,

<sup>104</sup> *Ibid*, 11

<sup>105</sup> Majid Turad, *Op.Cit*, hlm. 616.

<sup>106</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op.Cit*, hlm. 11

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 12

<sup>108</sup> Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 212

<sup>109</sup> Abi Hilal Husain Abdullah Sahl al-Askari, *Op.Cit*, hlm. 268.

sedangkan مثل adalah adat tasybih, maka bentuk perserupaaan seperti ini dalam kajian ilmu balaghah adalah jenis tasbih mursal karena menyebutkan adat tasbihnya.<sup>110</sup>

Bait syair <sup>111</sup>ولا أعدت من الفعل الجميل قري \* ضيف ألم برأسي غير محتشم (nafsu tidak pernah melakukan perbuatan baik untuk menghormati tamu yang selalu singgah di kepalaku tanpa merasa malu). Kata ضيف yang berarti “tamu” disitu yang dimaksud adalah uban di kepala sebagai tanda kedatangan masa tua yang tidak lama kemudian akan berakhir dengan kematian. Oleh karenanya manusia harus mempersiapkan diri dengan amalan-amalan yang baik. Gaya bahasa yang menyerupakan uban seperti halnya tamu yang agung adalah bentuk personifikasi yaitu semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah seperti manusia. Sedangkan kata محتشم bersinonim dengan خجل، خفر، خفاء yang berarti “malu”.

Bait syair (Takutlah pada bahaya yang tersembunyi akibat kelaparan dan kekenyangan, adakalanya kelaparan lebih berbahaya dibandingkan kekenyangan). Kata الجوع، السغب، الطوي، التصوير yang berarti “kelaparan”, sedangkan kata البطنة، البشم، الشبع yang berarti “kekenyangan”. Aspek diksi kata التخم dipilih karena mengandung gaya bahasa retorik pada aspek aliterasi yaitu semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan huruf yang sama yaitu ber-rima huruf م pada akhir baitnya.<sup>112</sup> Dan perlu diketahui bahwa qasidah Burdah merupakan kumpulan bait syair yang ber-rima huruf م pada akhir bait syairnya, dimulai dari bait syair *Apakah kamu mengingat tetangga di Dzi Salam, kau campur air mata dan darah yang mengalir dari pelupuk mata* sampai bait syair *bait-bait telah mencapai 160, hindarkanlah kami dari bencana yang menimpa kami dengan berkah burdah ini, Ya Tuhan yang Maha Luas kemurahan-Nya.*

Kata التخم dipilih oleh Imam Muhammad al-Busyairi dibandingkan kata البطنة، البشم، الشبع. Sedangkan kata البطنة seperti terdapat dalam nasehatnya sahabat Umar bin Khatab Ra:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : إياكم والبطنة في الطعام والشراب فإنها مفسدة للجسد ، موروثة للسقم ، مكسلة عن الصلاة.<sup>113</sup>

*Hendaklah kalian jangan kekenyangan ketika makan dan minum, karena kekenyangan dapat merusak badan, menyebabkan penyakit dan malas melakukan shalat.*

<sup>110</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadihah: al-Bayan, al-Ma'ani dan al-Badi'*, (Kairo: Darul Maarif, tt), hlm. 24

<sup>111</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op.Cit*, hlm. 15

<sup>112</sup> Gorys Keraf, *Op Cit*, hlm. 130

<sup>113</sup> Imam Ahmad, *Jami al-Ahadits, Bab Musnad Umar bin Khatab*, juz 26, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 19965), hlm. 500

Bait syair <sup>114</sup> (Beliau Rasulullah Saw mengikat perutnya karena lapar dan melipat bagian pinggangnya yang halus kulitnya di bawah batu). Kata سغب bersinonim dengan التطوير، الطوي، الجوع، مخمصة، bermakna lapar, ini juga senada dengan sabda Rasulullah Saw

عن معاذ بن جبل : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : من أطعم مؤمنا حتى يشبعه من سغب أدخله الله بابا من أبواب الجنة لا يدخله الا من كان مثله (رواه الطبراني)

*Dari Muadz bin Jabal Ra, Rasulullah saw bersabda: Siapa yang memberi makan seorang mukmin dari rasa laparnya sampai kenyang, maka Allah akan memasukan orang yang memberi makan tersebut ke dalam surga dari pintu-pintu surga yang tidak memasukinya kecuali orang yang sepertinya (HR Thabrani).*

Bait syair <sup>115</sup> (Beliau Rasulullah saw sangat sempurna akhlak dan bentuknya, lalu dia dipilih oleh Allah pencipta jiwa sebagai kekasih). Kata النسم pada bait syair tersebut bersinonim dengan روح، شخص، نفس yang artinya jiwa atau ruh. Sebagaimana sabda Rasulullah saw

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ الْأَنْصَارِيَّةِ ، أَنَّهَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيْنَ أَرْوَاحُنَا إِذَا مُتْنَا ، وَيَرَى بَعْضُنَا بَعْضًا ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَكُونُ النَّسَمُ طَيْرًا تَعْلَقُ بِالشَّجَرِ ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَخَلَتْ كُلُّ نَفْسٍ فِي جَسَدِهَا (رواه الطبراني)

*Dari Ummu Hani al-Anshari, beliau bertanya kepada Rasulullah saw, dimana ruh kita kalau kita meninggal dunia, apakah kita bisa melihatnya?. Rasulullah bersabda: jiwa atau ruh kita seperti halnya burung yang menggantung di pohon, sehingga sampai hari kiamat, ruh akan masuk ke jasadnya (HR Thabrani).*

Bait syair <sup>116</sup> (andaikan tandatandanya sesuai kebesaran derajatnya niscaya namanya ketika dipanggil akan menghidupkan tulang belulang yang hancur). Kata دارس bersinonim dengan مندثر، خالق، محيي، yang punya arti “Dzat yang menghidupkan”), walaupun kata tersebut juga bermakna polisemi yaitu “orang yang belajar”. Kata الرمم bermakna tulang belulang yang hancur seperti dalam firman Allan swt dalam surat Yasin : 78

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (يس : ٧٨)

*Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"*

<sup>114</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op Cit*, hlm. 22.

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 27

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 29.



Bait syair <sup>117</sup> كالزهر في ترف والبدر في شرف \* والبحر في كرم والدهر في همم (Beliau Rasulullah halus seperti bunga, mulia setiap bulan purnama, murah hati seperti laut dan bersemangat tigggi seperti zaman). Kata ترف bersinonim dengan بحبوبة، خصب، نعيم yang berarti “halus”. Bentuk bait syair tersebut termasuk bentuk gaya bahasa simile (persamaan) yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, yaitu dengan adanya kata-kata ك (seperti), bentuk yang diserupakan yaitu Rasulullah merupakan dhamir yang ghaib. Dalam teks ترف في كاله في dalam kajian ilmu balaghah termasuk jenis kajian tasbih mursal mufashol karena terdapat, adat tasbih yaitu (ك) dan wajhu shabah, sedangkan pada bait syair البدر في شرف \* والبحر في كرم والدهر في همم tidak terdapat adat tasbih-nya dan ada wajhu shabah maka dikelompokan jenis tasbih Muakkad Mufashal.<sup>118</sup>

Bait syair <sup>119</sup> وبات إيوان كسرى وهو منصدع \* كشميل أصحاب كسرى غير ملتئم (Istana Kisra telah runtuh sebagaimana para pengikut Kisra yang terpecah-pecah) terdapat kata إيوان berarti “istana” yang dibangun sangat panjang dan besar. Bentuk plural atau jamaknya adalah أوأوين.<sup>120</sup> Bentuk sinonimnya adalah قصر.

Bait syair <sup>121</sup> كم أبرأت وصبا باللمس راحته \* وأطلقت أربا من ربة اللمم (Sering Rasulullah saw menyembuhkan orang sakit dengan sentuhan telapak tangannya dan menyadarkan orang gila dari tali kegilaan). Kata اللمم bersinonim dengan kata لوثة، خبل، جنون yang berarti “gila”.

Bait syair <sup>122</sup> بعارض جاد او خلت البطاح بها \* سيب من اليم أو سيل من العرم (awan yang banyak menurunkan hujan sehingga aku mengira lembah yang luas itu adalah air yang mengalir dari laut atau banjir dari bendungan). Kata اليم bersinonim dengan لجة، خضم، عباب yang berarti ‘laut’ hanya saja setiap kata sinonim mengandung pengertian yang berbeda-beda, seperti kata لجة yang berarti “laut yang luas serta dalam” dan mengandung makna polisemi yaitu berarti “pedang, perak, sisi lembah dan kelompok yang besar”. Demikian juga kata عباب berarti ‘air laut yang gelombangnya besar’ dan kata خضم yang bersinonim juga dengan محيط yang berarti laut yang besar atau samudera.

Bait syair <sup>123</sup> لا تعجبين لحسود راح ينكرها \* تجاهلا وهو عين الحاذق الفهم (Janganlah engkau heran kepada orang yang dengki dan selalu mengingkarinya karena pura-pura tidak tahu sedang ia seorang yang pandai dan mengerti). Kata الحاذق bersinonim dengan متمكن، بارع، متفوق، بادع yang berarti orang yang pandai atau berprestasi.

<sup>117</sup> *Ibid*, 32

<sup>118</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Op.Cit*, hlm 25

<sup>119</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op. Cit*, hlm. 35.

<sup>120</sup> Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *Op Cit*, hlm. 65.

<sup>121</sup> Imam Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi, *Op. Cit*, hlm. 44

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 45

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm, 52

Beberapa kata dalam Qasidah Burdah yang mempunyai sinonim.

No	Kata	Arti sebenarnya	Arti konteknya	Kata sinonimnya
	مُقَلَّة 9	Biji		عين، ناظرة، طرف وباصرة
	هبت	Bertiup	Bertiup	نفح، نفخ و نسف
	أومض ١٠	Berkilau		سطع، تلاً، لمع وبرق
	١٠ الكفا	Mencegah	Berhentilah	نهى، زجر، منع، ردع
	همتا	Bersedih	Menangis	حزن، عمّ، شجن، أسى، كمد، كابة، برحاء
	منسجم ١١	Tumpah	Air mata yg berlinang	منسكب، منهرق، منسفاك
	مضطرم ١١	Menyala	Hati yang menyala-nyala	منلهب، منرق، شعلة
	الهوى ١١	Cinta	Cinta	الحب، العشق، محبة، شهوة، رغبة، هيام، صباية، نزعة
	١١ طلل	Reruntuhan bangunan	Puing-puing	ردم، خربة
	أرقت ١١	Berjaga malam	Begadang	سهى، سهر قسرا، تجافى به المضجع
	بهار	Keindahan	Mawar kuning	جمال، حسن، روعة، بهاء
	العنم	Pohon inai yang berwarna hijau	Mawar merah	خضاب، ملاط، طلاء
	ضنى	Sakit	Sakit	الوجع، كدح، نصب، مريض
	طيف	Khayalan		خيال و شبح
	عَدَال 13	Cela		لوم، عتاب، توبيخ، ملامة، تأنيب، تفریع
	محتشم ١٥	Malu		حياء، خفر، خجل
	دسم ١٨	Lemak	Lemak	شحم و دهن
	مخمصة	Kelaparan		الجوع، السغب، الطوي،

				التضوير
	تخم ١٨	Kekenyanagan		البطننة و البشم
	سغب ٢٢	Kelaparan		الجوع، طوي
	كشحا	Pinggang		حقو، خاصرة، جنب
	منقسم ٢٥	Terputus		منقطع، منبتر، منفصل، منجذم، منببت، منهصر
	ديم ٢٦	Air hujan		مطر، غيث، رذاذ، ويل، طلّ
	النسم ٢٧	Jiwa	Manusia	نفس، شخص، روح
	دارس ٢٩	Menghidupkan		محيى، خالق، مندثر
	منفخم ٣٠	Orang yang tidak mampu		
	ترف ٣٢	Halus		نعيم، خصب، بحبوبة
	إيوان	Istana		قصر
	أسف ٣٥	Sedih		حزن، استاء، إكتأب، إستاء
	ظمى ٣٥	Haus		عطش، صدى، هيمان، مسعور
	ضرم ٣٦	Lapar		جوع، غرث، تصوّر، سغب، طوي
	ساطعة ٣٦	Bersinar		لامعة، أضاءة، بارق، واهجة، وامضة
	تهتف ٣٦	Berseru		يصيح، صرخ، دوى،
	غدا ٣٨	kembali		أب، رجع، عاد
	سطرت ٣٩	Memberi garis		خط، كتب، حبر، دبج، وشى
	اللمم ٤٤	Gila		جنون، خبل، لوثة
	دهم ٤٥	Hitam		سواد، سحومة، دعة، فحومة
	الييم ٤٥	Laut		بحر، عباب، خضمّ، لجة
	داج ٥٤	Kegelapan		مظلم، دامس، معتم،
	حانق ٥٢	Orang yg pandai		بادع، متفوق، بارع، متمكّن

## Kata-kata ta'rib dalam qasidah

	ذى سلم	“ <b>Dzi Salami</b> ”, tempat antara Makkah dan Madinah.		
	كاظمة	“ <b>Kadzimah</b> ”, jalan menuju Makkah.		
	إضم	“ <b>Idlami</b> ”, sebuah oase (waduk, serupa danau) di dekat Madinah.		
	البيان			
	العلم			
	العذرى ١٣			
	ساوة ٣٥	Penduduk Sawah		
	الفرس	Parsi		
	عادا ٤٨			
	إرم	Kaum Iram		

## BAB IV

### RESEPSI ESTETIK MASYARAKAT PEKALONGAN TERHADAP PEMBACAAN *'IQDUL JAWAHIR DAN QASIDAH BURDAH*

Resepsi estetik adalah kajian sastra yang mengkaji terhadap penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra yang dianggap mengandung nilai keindahan atau estetik. Qashidah Burdah dan kitab al-Barzanji adalah dua karya sastra dari sekian banyak karya sastra berbahasa Arab yang diterima secara utuh oleh masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Pekalongan. Karya sastra tersebut diterima secara utuh karena berisi tentang sejarah kelahiran Rasulullah, perjuangannya, usahanya, budi pekertinya yang dapat dijadikan spirit perjuangan dan spirit kecintaan kepada baginda Rasulullah Saw untuk selalu mengikuti jejaknya. Kedua karya sastra tersebut dibaca dalam beberapa momen keagamaan seperti acara maulid Nabi, kelahiran anak, pengajian mingguan atau bulanan dan lain sebagainya.

Senandung shalawat seperti *Yaa Nabi salam 'alaika* (Wahai Nabi, semoga kedamaian selalu tercurahkan kepadamu), *Yaa Rasul salam 'alaika* (Wahai Rasul, semoga kedamaian selalu tercurahkan kepadamu), *Yaa habib salam 'alaika* (Wahai sang kekasih, semoga kedamaian selalu tercurahkan kepadamu), *Shalawatullah 'alaika* (Semoga kemulyaan dari Allah selalu dilimpahkan kepadamu).

Syair itu begitu akrab di telinga masyarakat Muslim Indonesia khususnya di Pekalongan. Setiap saat, baik di rumah, surau, majelis taklim, maupun masjid, syair tersebut

dikumandangkan untuk memuji Nabi Muhammad SAW. Apalagi pada bulan Rabiul Awal, yang merupakan tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW, pembacaan syair-syair pujian kepada Rasulullah, baik Barzanji dan Burdah bergema dalam berbagai kegiatan keagamaan tidak saja dibaca di kalangan masyarakat Pekalongan, tetapi juga sering dibaca umat Islam di Asia Tenggara dalam berbagai upacara keagamaan. Dan syair maulid Barzanji dan Burdah, dan lainnya, kini dibukukan dalam satu buku yang diberi nama Syaraf al-Anam.

#### **4.1 Resepsi Estetik Masyarakat Pekalongan terhadap pembacaan Qasidah Burdah dan Barzanji**

Umat Islam di Pekalongan punya cara tersendiri dalam mengekspresikan rasa cintanya terhadap Rasulullah SAW. Pujian dan shalawat disuarakan bersama-sama secara khusyuk dan terkadang diiringi alunan musik tradisional, kompang, gambus, hadrah, rebana, dan lainnya. Kegiatan pembacaan syair maulid ini begitu semarak dalam semangat kebersamaan. Bagi umat Islam, pembacaan syair-syair maulid ini merupakan penghormatan dan pujian atas keteladanan penghulu umat, Muhammad SAW. Syair di atas adalah bait kedua dan ketiga dari nazhom Al-Barzanji. Namun demikian, saat pembacaan syair Burdah dan al-barzanji, syair ini juga sering dibaca, terutama ketika memasuki *mahallu al-qiyam* (tempat berdiri).

Syair Barzanji yang dikenal juga dengan Maulid Barzanji mengisahkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dalam untaian syair yang menakjubkan. Dalam garis besarnya, karya ini terbagi dua, yaitu natsar dan nazhom. Pada bagian natsar terdapat 19 subbagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi ah pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya merunutkan riwayat Nabi Muhammad SAW, mulai dari saat-saat menjelang baginda Nabi dilahirkan hingga masa-masa tatkala beliau mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian nazhom terdiri atas 16 subbagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir nun. Di dalam kitab ini tidak terdapat informasi tentang tanggal, bulan, dan tahun suatu peristiwa sejarah secara detail. Kitab ini ditulis tidak dimaksudkan sebagai buku sejarah, Syair ini merupakan karya sastra tentang riwayat hidup Rasulullah SAW dengan kekuatan bahasa, pemilihan kata yang apik dan serasi, serta metafor yang indah. Sebagai contoh, keluhuran sosok Rasulullah dianalogikan dengan benda-benda langit sebagai penghias alam semesta, bahkan lebih indah dari benda-benda itu.

Bahkan, Syekh Ja'far menggambarkan kehadiran sang Rasul di tengah umat Muslim dalam nazhom-nya pada baris keempat yang berbunyi :*Asyraqa al-badru 'alaina fa ikhtafat minhu al-buduuru* (Telah terbit purnama di tengah-tengah kita, maka tertutuplah semua bulan purnama). Pada bait berikutnya, Syekh Ja'far menggambarkan: *Anta syamsun anta badrun*

*Anta nuurun fawqa nuuri* (Engkaulah surya, engkaulah purnama. Engkaulah cahaya di atas cahaya). Dalam tradisi masyarakat Arab, metafora dan simbol terhadap benda-benda langit dimaksudkan menumbuhkan kekuatan rasa cinta dan rindu terhadap orang yang dijunjung, sebagaimana manusia selalu merindukan hadirnya purnama. Dengan penggambaran yang demikian, sang pengarang ingin menyampaikan betapa pribadi Rasulullah begitu agung lagi penting bagi umat manusia, sebagaimana benda-benda langit yang letaknya di atas, memancarkan keindahan, tak terjangkau oleh tangan namun selalu dirindukan, dan memiliki peran penting dalam menjaga dinamika kehidupan alam semesta.

Pribadi dan akhlak baginda Nabi tidak lain adalah pengejawantahan ajaran Alquran yang wajib ditiru oleh umat Islam. Beliau adalah cahaya di atas cahaya yang menyinari hati setiap umatnya, membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. *Anta mishbahu as-shuduuri* (Engkau adalah lentera hati), kata Syekh Ja'far dalam nazhom bait ketujuh. Kehadirannya sebagai cahaya merupakan nikmat tak terhingga bagi semua makhluk hidup. Melalui beliau manusia mengenal Tuhannya secara lebih dekat. Keindahan syair Barzanji tidak hanya terletak pada metaforanya, tetapi juga pilihan kata-katanya. Setiap kalimatnya berupa kasidah puitis yang diakhiri dengan huruf yang sama (ta marbutah atau nun). Mudah diucapkan dan nikmat didengar. Bahkan, bagi masyarakat yang masih kuat memelihara tradisi lisan, susunan kalimat itu mempermudah umat dalam menghapalkannya. Sebagaimana kebiasaan para santri pesantren tradisional di Pekalongan yang sering melantunkan bait-bait syair Barzanji tanpa melihat teks.

Untaian kemilau kata yang berakhir dengan bunyi *ah* tampak pada pelukisan nasab baginda Nabi Muhammad SAW dalam natsar bait pertama. Judul Untaian Mutiara agaknya dipilih oleh penulis untuk melukiskan kemulyaan silsilah keluarga Rasulullah yang dituturkan dalam rangkaian kalimat bersajak. Berikut adalah terjemahannya. "Kusampaikan bahwasanya junjungan kita Nabi Muhammad SAW adalah putra Abdullah, putra Abdul Muthalib, nama aslinya ialah Syaibatul Hamd, karena budi pekertinya yang agung. (Abdul Muthalib) adalah putra Hasyim, nama aslinya Amr, putra Abdu Manaf, yang nama aslinya Al-Mughirah, yang mencapai kemulyaan yang tinggi." Pada bagian ini ditutup dengan untaian syair: *Nasabun tahsibul 'ula bihulah* (Rangkaian nasab yang berkedudukan tinggi), *qalladatha nujumah al-jawza'u* (laksana barisan bintang-bintang yang saling terkait), *Habbadza 'iqdu sudadiw wa fakhari* (Betapa indah untaian yang sangat mulia dan membanggakan itu), *anta fahil yatimatul 'ashma-u* (dengan dikau yang laksana liontin berkilau di dalamnya).

Sejumlah kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, secara berurutan diuraikan dengan rima yang masih sama. Sang penulis mengisahkan masa kehamilan ibunda Rasul, dan

kelahiran beliau yang disertai dengan keajaiban-keajaiban alam. Berikut sekelumit kisah kehadiran sang Nabi dari syair Barzanji. Dikisahkan pada masa hamil Nabi Muhammad, ibunda beliau, Aminah, didatangi malaikat utusan Allah yang mengabarkan bahwa beliau sedang mengandung seorang nabi dan junjungan seluruh umat manusia.

Pada masa kehamilan itu pula, sang ibu menyaksikan cahaya keluar dari tubuhnya. Cahaya tersebut bersinar sampai ke negeri Syam. Di tempat lain terjadi pula peristiwa yang menakjubkan. Disebutkanlah satu guncangan di istana Kisra di Persia yang menyebabkan istana tersebut retak, yang menjadi tanda keruntuhan kerajaan itu. Juga, api di negara Parsi yang tidak pernah padam selama hampir seribu tahun, namun kemudian padam pada saat Muhammad dilahirkan. Peristiwa ini mengejutkan orang-orang Parsi. Sementara itu, di dalam nashom yang diakhiri dengan bunyi nun, keutamaan budi pekerti baginda Rasul diuraikan dengan barisan kata yang memesona. Di bagian ini penulis menyajikan pribadi Nabi sebagai suri teladan dalam menciptakan kesetaraan, tenggang rasa, dan cinta kasih antarsesama. Rasul berada di garis terdepan dalam penerapan tatanan sosial berdasarkan ajaran agama Islam. Beliau sangat mencintai kaum fakir miskin, berjalan seiring sejalan dengan para sahabatnya tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Syair Barzanji mengisahkan suatu ketika Rasulullah mengatakan *Khalluu Dhohri* (janganlah kalian berjalan di belakangku). Ini menunjukkan sebuah keteladanan sang pemimpin akan pentingnya kebersamaan dengan saudara seiman.

Demikian juga halnya dengan Qashidah Burdah yang digambarkan oleh Imam Busyairi sebagai seseorang yang mempunyai kemuliaan dan derajat yang tinggi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, beliau digambarkan bak matahari diantara bintang-bintang, (فإنه شمس فضل هم كواكبها \* يظهرن أنوارها للناس في الظلم) yang cahaya matahari itu menampakan cahaya dalam kegelapan, halus seperti bunga dan mulia seperti bulan, murah hati seperti laut dan bersemangat tinggi seperti zaman (كالزهر في ترف والبدر في شرف\* والبحر في كرم والدهر في همم).

Kalimat-kalimat bait syair yang sangat menakjubkan ini memberi pengalaman-pengalaman kesastraan kepada pembacanya, member resonansi-resonansi baru diantara pembacanya, khususnya masyarakat pesantren di Pekalongan dan munculnya aneka macam pembacaan antara lain dalam bentuk penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Peran pembaca yang sangat dominan dalam komunikasi sastra ini memperlihatkan tidak hanya pada teksnya saja, tetapi memberi peran kepada pembacanya yaitu dalam proses berinteraksi dengan teks sastranya. Oleh karena itu, proses pembacaan terhadap karya sastra. Dalam konteks inilah, karya sastra tersebut dipandangan sebagai satu konstruk, satu bangunan yang memiliki banyak sisi, diantaranya adalah sebagai sarana menyampaikan ajaran moral



dan agama, untuk kepentingan pemerintah, dan untuk kepentingan social masyarakat yang lain. Qasidah Burdah dan syair al-Barzanji sebagai suatu konstruk juga memiliki sejumlah sisi, yaitu sisi tekstual, sisi sejarah, sisi kultural, sisi sosial, dan sisi keagamaan dengan segala situasinya.

Peran pembaca masyarakat Pekalongan melahirkan teks tulisan dan teks lisan, khususnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dengan berbagai variasinya. Kelahiran teks tulisan dan teks lisannya tersebut, menunjukkan bahwa mereka membaca Qasidah Burdah dan al-Barzanji dalam teks bahasa Arabnya dalam kegiatan kepesantrenan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Proses penciptaan dan lisannya dalam masyarakat Pekalongan mendapat perhatian utama karena pembaca dapat mengkomunikasikan isi dan pesan dalam teks kedua karya tersebut secara estetik, mudah diucapkan, dan indah didengar.

Dalam perjalanannya resepsi estetik masyarakat Pekalongan terhadap kedua karya sastra tersebut antara satu pembaca dan pembaca lainnya sudah tentu terdapat perbedaan terutama dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam teks berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan perbedaan horison harapan pembaca. Horison harapan adalah harapan-harapan pembaca terhadap suatu karya sastra. Seorang pembaca itu “mengharapkan” bahwa karya sastra yang dibacanya itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya.

Dalam membaca, menerjemahkan dan menafsirkan Qasidah Burdah dan al-Barzanji sudah tentu para penyambut atau pembaca juga memiliki horison harapan yang mengharapkan adanya kecocokan antara penerjemahan dan penafsiran teks arabnya. Tempat-tempat terbuka yang terdapat dalam Qasidah Burdah dan al-barzanji dicoba diisi oleh para pembaca melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan Jawa sehingga masyarakat Pekalongan yang didominasi masyarakat Pesantren dapat menikmati Qasidah Burdah dan al-barzanji sebagai karya sastra yang dapat membimbing kehidupan rohaninya. jadi, Qasidah Burdah dan al-barzanji dapat dikatakan bermakna dan bermanfaat apabila dibaca dan dinikmati oleh para pembacanya.

Pembaca merupakan faktor determinan dalam menentukan makna teks, makna teks tergantung kepada situasi historis pembaca dan tidak dapat dihindarkan dari faktor subjektifnya. Dalam konteks ini, dapat dimanfaatkan konsep subjektivisme tekstual atau solipsisme yang menyatakan bahwa teks sebuah karya sastra hanya dapat berwujud dan berkembang melalui keterlibatan subjektivitas para pembacanya.

Qasidah Burdah dan al-barzanji juga diterima oleh masyarakat Pekalongan sebagai bentuk doa kepada Allah Swt dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, disamping mempunyai unsur rima atau persamaan bunyi dan irama (tingga rendah suara). Apalagi dalam

kultur masyarakat Pekalongan yang didominasi masyarakat santri Qasidah Burdah dan al-barzanji sudah dimasukkan dalam kurikulum pesantren sebagai bagian dari pengajian kitab-kitab klasik dan bagian dari proses belajar mengajar dalam kehidupan pesantren. Tradisi pengajian Qasidah Burdah dan al-barzanji di beberapa masyarakat Pekalongan dilakukan oleh Kyai dan Santri dalam bentuk naskah, karya lisan, rekaman, dan seni pertunjukan.

Dalam masyarakat Pekalongan mereka membaca Qasidah Burdah dan al-barzanji di satu pihak sebagai ekspresi estetikanya dan di pihak yang lain sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya. Dalam hal ini, estetika sebagai ekspresi religiusitas terkait erat dengan spiritualitas. Seperti puisi-puisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi keistimewaan Qasidah Burdah dan al-barzanji terletak pada nilai estetis dan fungsi spiritual bagi pembacanya.

Dalam pembacaan Qasidah Burdah dan al-barzanji peran kiai dominan karena kedua kitab sastra tersebut adalah untuk menyebarkan agama Islam. Dalam resepsi masyarakat Pekalongan yang didominasi masyarakat pesantren terhadap kedua kitab tersebut, potensi kyai tampak dalam proses penciptaan karya-karya ajaran Islam. Sementara santri, adalah unsur penting dan potensial bagi Kyai dalam proses penciptaan karya-karya ajaran agama Islam tersebut. Kedudukan Kyai menonjol karena Kyai itu merupakan personifikasi yang utuh bagi sistem nilai masyarakat pesantren.

Personifikasi Kyai dalam sistem nilai masyarakat Pekalongan itu tercermin dalam kegiatan kepesantrenan sehari-hari, yaitu pengajian kitab-kitab yang diselenggarakan secara teratur dan berjenjang, seperti di pesantren al-Faizin Tirto, Pesantren Ribat Mutaallimin Pekalongan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, teks Qasidah Burdah dan al-barzanji dalam kurikulum pesantren dikategorikan ke dalam kelompok ilmu sirri, yaitu ilmu yang membimbing hati supaya taqwa dan taat kepada Allah Swt.

Diantara penyebaran ajaran-ajaran agama Islam yang efektif adalah bahasa sastra. Dalam hal ini, bahasa sastra merupakan salah satu alat memenuhi harapan, merealisasikan cita-cita atau untuk mencapai tujuan tertentu. Para Kyai, santri dan masyarakat mengucapkan doa-doa dan membawakan nasyid-nasyid pujian kepada Allah dalam berbagai kegiatan keagamaan bernafaskan kitab suci masing-masing untuk memenuhi hasrat batin dan rohani manusia dengan bahasa yang indah. Jadi bahasa sastra yang indah pada Qasidah Burdah dan al-barzanji sebagai pujaan kepada Allah swt dan shalawat kepada Rasulullah Saw dapat mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan secara efektif kepada pembacanya untuk dinikmati dan dijadikan pembimbing kehidupan rohaninya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran, maka sebagai epilog dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Pandangan dunia Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi ketika menulis Qashidah Burdah dilatarbelakangi adanya konflik sosial dan politik yang berkepanjangan akibat perebutan kekuasaan atau peralihan kekuasaan dari dinasti Ayyubiyah ke dinasti Mamalik, kemerosotan moral, saling bunuh membunuh antara penguasa Ayyubiyah terakhir yaitu khalifah Turan Syah sebagai khalifah terakhir dengan penguasa Mamalik yang baru yaitu khalifah Aybak. Kondisi sosial dan politik seperti inilah yang menyebabkan Syaikh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad al-Busyairi menulis prosanya dengan bertujuan agar mereka senantiasa mencontoh kehidupan Nabi yang bertungsi sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), mengendalikan hawa nafsu, kembali kepada ajaran agama yang murni, Al Quran dan Hadis. Demikian juga pandangan dunia Jakfar al-Barzanji juga dipengaruhi adanya penjajahan Eropa modern abad XVI ke beberapa negara Islam di benua Afrika dan

Asia, maka dengan membuat syair ‘Iqdul Jawahir dengan harapan dapat mempersatukan kaum muslimin untuk mengusir penjajah Eropa dengan menokohkan sosok Rasulullah Saw dengan memuji dan mencintainya sebagai sosok pemersatu dalam bait-bait syairnya sebagaimana yang dilakukan oleh leluhurnya yaitu panglima Shalahuddin al-Ayyubi dengan mengadakan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk spirit perjuangan dan kecintaan kepadanya untuk mengusir para pasukan Salib yang menyerbu negara-negara Islam.

2. Analisis stilistika dalam konteks diksi dan gaya bahasa dalam kitab ‘*Iqdul jawahir* dan *Qasidah Burdah* menggunakan kosakata bahasa yang sangat tinggi, ini menunjukkan keluasan ilmu dan bahasa dalam sosok imam al-Barzanzi dan sosok Al-Busyairi, seperti halnya pemilihan kata *الزهريّة* dalam bait syair al-Barzanji *نقله إلى مقرّه من صدفة* (Maka Allah memindahkan tempat Nur tersebut kepada Aminah yang suci) diartikan “suci” tetapi makna sebenarnya dari kata *الزهريّة* adalah panggilan semua nama anak perempuan dari nasab Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri, maka Ibunda Rasulullah Saw juga mendapat gelar *الزهريّة*. Demikian juga pemilihan kata *العترّة* dalam syair *الطاهرة النبوية* *واستمح الله تعالى رضوانا يخصّ العترّة الطاهرة النبوية* (dan saya memohon keridhoan Allah swt khusus bagi keturunan Nabi Saw yang suci) diartikan sebagai “kerabat atau keturunan”, kata *العترّة* tersebut dalam pemahaman sosiolinguistik merupakan kata yang mempunyai ragam status sosial yang sangat tinggi kalau diurutkan sesuai dengan kata sinonimnya yaitu *نسل- نسب- ذرية- رهط- عترّة* yang semuanya mempunyai arti “keturunan”. Adapun dalam bait syair kitab *Burdah* adanya diksi dan gaya bahasa dalam bait syair, misalnya *ما بين منسجم \* أحسب الصب أن الحبّ منكم* (apakah pecinta yang tulus menyangka bahwa cintanya tersembunyi diantara air mata yang berlinang dan hati yang menyala-nyala). Terdapat kata *منسجم* yang berarti “air mata berlinang”. Kata tersebut sudah merupakan satu kesatuan yang dikaitkan dengan ‘air mata’ seperti kalimat berikut *سجمت العين دمعها* (air mata bercucuran). Kata *منسجم* bersinonim dengan *منسكب، منسكب، منسكب، منسكب*, demikian juga kata *مضطرم* yang berarti “menyala-nyala” tetapi karena konteksnya menceritakan tentang perasaan hati maka diartikan sebagai “perasaan hati yang menyala-nyala”, ini menggambarkan bentuk *mubalaghah* gaya bahasa sebagai bentuk metafora dan terdapat adanya penyimpangan makna karena menggambarkan hati seperti halnya api.
3. *Qasidah Burdah* dan al-Barzanji juga diterima oleh masyarakat Pekalongan sebagai bentuk doa kepada Allah Swt dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, disamping mempunyai unsur rima atau persamaan bunyi dan irama (tingga rendah suara).

Apalagi dalam kultur masyarakat Pekalongan yang didominasi masyarakat santri Qasidah Burdah dan al-barzanji sudah dimasukkan dalam kurikulum pesantren sebagai bagian dari pengajian kitab-kitab klasik dan bagian dari proses belajar mengajar dalam kehidupan pesantren. Tradisi pengajian Qasidah Burdah dan al-barzanji di beberapa masyarakat Pekalongan dilakukan oleh Kyai dan Santri dalam bentuk naskah, karya lisan, rekaman, dan seni pertunjukan dan dalam masyarakat Pekalongan mereka membaca Qasidah Burdah dan al-Barzanji di satu pihak sebagai ekspresi estetikanya dan di pihak yang lain sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya. Dalam hal ini, estetika sebagai ekspresi religiusitas terkait erat dengan spiritualitas. Seperti puisi-puisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi keistimewaan Qasidah Burdah dan al-barzanji terletak pada nilai estetis dan fungsi spiritual bagi pembacanya.

## 5.2 Saran

Kajian terkait dengan stilistika dalam konteks diksi dan gaya bahasa hampir dipastikan sangat jarang. Kajian ini melihat fenomena bahasa berdasarkan pilihan bahasa dan bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra Barzanji dan Qasidah Burdah sebagai mognum opus karya sastra terbesar dalam sejarah yang memuji Rasulullah Saw dan masih eksis sampai sekarang. Maka penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan membuat buku terkait kajian stilistika dalam kedua karya sastra tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Adriani M, Ermi. 2009. **Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu: (Kajian Stilistika)**, dalam <http://gado2indonesia.blogspot.com/2009/04/gaya-bahasa.html>, diakses 23 Februari 2013.
- Al-Busyairi, Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad. 2005. *Qasīdah al-Burdah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu)
- Al-Manshur, Fadlil Munawwar. 2006. **Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiriry dalam Masyarakat Pesantren**, dalam *Jurnal Humaniora volume 18 no. 2*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya)
- Hamid, 'Mas'an. 1995. *Ilm 'Arūdh wa Qawāfi*, (Surabaya: Al-Ikhlās).
- Haqqi, Adnan Syaikh Ibrahim. 1978. *al-Mufashhal fil arūdh wa al-qāfiyah wa funūn al-syi'ri*, (Damaskus: Dar ar-Rasyid).
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Keraf, Gorys . 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- MS, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan strategi, metode dan tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif).
- Najieh, Abu Ahmad. 2009. *Maulid al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu)
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik hingga Posstrukturalisme Perspektif Wacana Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan dari buku “*Theory of Literature*” oleh M.B., (Jakarta: Gramedia).

#### **Biodata Peneliti**

- a. Nama : Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.
- b. NIP : 197801052003121002
- c. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 5 Januari 1978
- d. Jabatan fungsional : Penata Muda Tk I
- e. Bidang keahlian : Bahasa Arab
- f. Jabatan : Peneliti
- g. Alamat : Perum GTA Jl. Bugenfile 1 Pekalongan

#### **Riwayat Pendidikan**

- a. MIM Sirau II Kemranjen Banyumas Jawa Tengah 1989
- b. MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas 1992
- c. MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas 1995
- d. S1 Al-Azhar University Cairo – Egypt Fakultas Bahasa Arab (2000)
- e. S2 Kajian Timur Tengah (Bahasa, Sastra dan Budaya Arab) UGM Yogyakarta 2008

#### **Karya yang dupublikasikan**

No	Judul	Media	Tahun

1	Perubahan Nomina Bahasa Arab dalam Alquran (Analisis Sosiosemantik)	Kementrian Agama Pusat Republik Indonesia seksi publikasi ilmiah dan penerbitan	2012
2	دور المعهد الإسلامي في بناء التربية الأخلاقية الإسلامية للفرد والمجتمع إندونيسيا	STAIN Press dalam seminar internasional bertema "Character Building (Through Education)	2011